



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

(TABEL RINGKASAN DAFTAR PENELITIAN TERDAHULU)

No	Peneliti/thn Dan Judul Penelitian	Metode Penelitian		Hasil Penelitian
		Persamaan	Perbedaan	
1	Iswari, P., Sudaryono, E. A., & Widarjo, W (2019). Political connection and tax aggressiveness: A study on the state-owned enterprises registered in Indonesia stock exchange. Journal of International Studies, Vol. 12, No 1, 2019	Variable X = Koneksi Politik Variable Y = Tax Aggresiveness.	Variable X = Good Corporate Governance	Hasil penelitian menunjukkan bahwa koneksi politik pada dewan direksi dan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap Tax Aggresiveness.
2	Shinta Meilina Purwanti & Listya Sugiyarti (2017). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. Volume 5, No. 3, Hal. Jurnal Akuntansi Riset & Keuangan.	Variable X = Koneksi Politik. Variable Y = Tax Avoidance.	Variable X = Fix Asset Intensity, Sales Growth	Hasil penelitian menunjukkan Pertumbuhan Penjualan dan Aset Tetap berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Sedangkan Koneksi Politik tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance.

No	Peneliti/thn Dan Judul Penelitian	Metode Penelitian		Hasil Penelitian
		Persamaan	Perbedaan	
3	Gusti Ayu Widya Lestari, & I.G.A.M Asri Dwija Putri (2017). Pengaruh Corporate Governance, Koneksi Politik, dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance), E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.18.3 (2017)	Variable X = Koneksi Politik, dan <i>Corporate Governance</i> . Variable Y = <i>Tax Avoidance</i> .	Variable X = <i>Leverage</i>	Hasil penelitian menunjukkan <i>Corporate governance</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dan Koneksi politik tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan <i>corporate governance</i> , koneksi politik, dan <i>leverage</i> berpengaruh secara simultan terhadap penghindaran pajak.
4	Ilham Fadhillah (2019). Pengaruh Profitabilitas dan Koneksi Politik Terhadap <i>Tax Avoidance</i> . Jurnal Akuntansi, Universitas Pamulang.	Variable X : Koneksi Politik. Variable Y = <i>Tax Avoidance</i> .	Variabel X = Profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> . Sedangkan Koneksi Politik berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
5	Ahmad Fajri (2020). Pengaruh Koneksi Politik Terhadap <i>Tax Avoidance</i> . Volume 8, No.2, Jurnal Universitas Brawijaya	Variable X = Koneksi Politik, Variable Y = <i>Tax Avoidance</i>	Variable X = Tidak Ada	Hasil penelitian menunjukkan Koneksi Politik berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

No	Peneliti/thn Dan Judul Penelitian	Metode Penelitian		Hasil Penelitian
		Persamaan	Perbedaan	
6	Butje, S., & Tjondro, E. (2014). Pengaruh Karakter Eksekutif dan Koneksi Politik Terhadap <i>Tax Avoidance</i> . <i>Tax & Accounting Review</i> , 4(2), 1-9.	Variable X = Koneksi Politik, Variable Y = <i>Tax Avoidance</i>	Variable X = Karakter Eksekutif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter eksekutif dan koneksi politik berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
7	Diantari, P. R., & Ulupui, I. A. (2016). Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris, dan Proporsi Kepemilikan Institusioanal terhadap <i>Tax Avoidance</i> . <i>E-Jurnal Akuntansi</i> , 16, 702–732.	Variable X = Komite Audit, Proporsi dewan komisaris, dan Proporsi kepemilikan. Variable Y = <i>Tax Avoidance</i> .	Variable X = Proporsi Kepemilikan	Hasil penelitian Menunjukkan <i>Corporate governance</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Sedangkan <i>corporate governance</i> , koneksi politik, dan <i>leverage</i> berpengaruh secara simultan terhadap <i>tax avoidance</i> ..
8	Pronoto, Bayu Agung dan Widagdo, Ari Kuncoro (2016). <i>Pengaruh Koneksi Politik dan Corporate Governance terhadap Tax Aggressiveness</i> . Surakarta: Universitas sebelas maret, 2016	Variable X = Koneksi Politik, Dan Corporate Governance. Variable Y = <i>Tax Aggressiveness</i> .	Variable X = Tidak Ada	Hasil penelitian menunjukkan bahwa koneksi politik berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, khususnya variabel komisaris independen. Sedangkan <i>corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap pajak agresivitas.

No	Peneliti/thn Dan Judul Penelitian	Metode Penelitian		Hasil Penelitian
		Persamaan	Perbedaan	
9	Sudibyo, Y. A., & Jianfu, S. (2016). Political Connections, State Owned Enterprises and Tax Avoidance : an Evidence From Indonesia. <i>Corporate Ownership and Control</i> , 13(3), 1-6.	Variable X = Koneksi Politik, Variable Y = <i>Tax Avoidance</i>	Variable X = Kepemilikan dan Kontrol Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan koneksi politik dan kepemilikan perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i>
10	Wijayanti, Ajeng, Anita Wijayanti dan Yuli Chomsatu Samrotun (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, GCG dan CSR terhadap Penghindaran Pajak. <i>Seminar nasional IENACO-2016. ISSN: 2337-4349.</i>	Variable X = <i>Good corporate Governance.</i> Variable Y = <i>Tax Avoidance.</i>	Variable X = Karakteristik perusahaan, dan <i>Corporate Social Responsibility (CSR),</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage, komisaris independen, komite audit dan Corporate Social Responsibility tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> . Sedangkan ukuran perusahaan dan intensitas modal berpengaruh terhadap <i>tax avoidance.</i>

LAMPIRAN 2

(TABEL DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL)

Variabel	Indikator	Skala	Sumber
H ₁ = Koneksi Politik Dewan Direksi	PC_{DIR} $= \frac{\text{Jumlah Koneksi Politik Dewan Direksi}}{\text{Total Dewan Direksi}}$	Rasio	Laporan Keuangan
H ₂ = Koneksi Politik Dewan Komisaris	PC_{COM} $= \frac{\text{Jumlah Koneksi Politik Dewan Komisaris}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$	Rasio	Laporan Keuangan
H ₃ = Proporsi Dewan Komisaris	$\text{Proporsi Komisaris Independen}$ $= \frac{\Sigma \text{Komisaris Independen}}{\Sigma \text{Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$	Rasio	Laporan Keuangan
H ₄ = Komite Audit	Dilihat dari Jumlah Komite Audit sekurang-kurangnya 3 yang diketuai Komisaris Independen	Nominal	Laporan Keuangan
H ₅ = Kualitas Audit	Perusahaan yang diaudit oleh KAP <i>The Big Four</i> diberi nilai 1, dan yang Tidak diaudit oleh KAP <i>The Big Four</i> diberi nilai 0	Dummy	Laporan Keuangan
H ₆ =Agresivitas Pajak	ETR $= \frac{\text{Tax Expense}}{\text{Pretax Income}} \times 100\%$	Rasio	Laporan Keuangan

LAMPIRAN 3

DAFTAR SAMPEL PENELITIAN

NO	KODE	NAMA EMITEN
1	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
2	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
3	MYOR	Mayora Indah Tbk
4	SKLT	Sekar Laut Tbk
5	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
6	GGRM	Gudang Garam Tbk
7	DVLA	Darya Varia Laborator Tbk
8	KLBF	Kalbe Farma Tbk
9	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
10	AUTO	Astra Otoparts Tbk
11	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk
12	AGII	Aneka Gas Industri Tbk
13	SPMA	Suparma Tbk
14	SIDO	Industri Jamu Dan Farmasi SIDO Muncul Tbk
15	CINT	Chitose Internasional Tbk
16	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk
17	SMGR	Semen Indonesia Tbk
18	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk
19	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
20	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
21	SKBM	Sekar Bumi Tbk
22	MBTO	Martina Berto Tbk
23	KINO	Kino Indonesia Tbk
24	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk
25	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
26	CTBN	Citra Tubindo Tbk
27	ADMG	Polychem Indonesia Tbk

LAMPIRAN 4

(TABULASI REKAPAN SAMPEL KONEKSI POLITIK DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2020)

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE EMITEN	TAHUN	KPDD (X1)	KPDK (X2)	SDK (X3)	KA (X4)	KUA (X5)	AP (Y)
1	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	2016	0,22	0,33	0,50	3	1	0,27
			2017	0,22	0,33	0,50	3	1	0,32
			2018	0,20	0,33	0,50	3	1	0,28
			2019	0,20	0,33	0,50	3	1	0,28
			2020	0,20	0,33	0,50	3	1	0,26
2	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	2016	0,25	0,29	0,60	3	1	0,26
			2017	0,25	0,33	0,50	3	1	0,26
			2018	0,25	0,33	0,50	3	1	0,27
			2019	0	0,38	0,50	3	1	0,26
			2020	0	0,33	0,50	3	1	0,28
3	Mayora Indah Tbk	MYOR	2016	0	0	0,40	3	0	0,25
			2017	0	0	0,40	3	0	0,25
			2018	0	0	0,40	3	0	0,26
			2019	0	0	1	3	0	0,25
			2020	0	0	1	3	0	0,22
4	Sekar Laut Tbk	SKLT	2016	0,25	0	0,30	3	0	0,19
			2017	0,20	0	0,30	3	0	0,16
			2018	0,20	0	0,30	3	0	0,2
			2019	0,20	0	0,30	3	0	0,21
			2020	0,20	0	0,30	3	0	0,24
5	Ultrajaya Milk Industri and Tranding Company Tbk	ULTJ	2016	0	0	0,30	3	0	0,24
			2017	0	0	0,30	3	0	0,31
			2018	0	0	0,30	3	0	0,26
			2019	0	0	0,50	3	0	0,25
			2020	0	0	0,50	3	0	0,22
6	Gudang Garam Tbk	GGRM	2016	0	0	0,50	3	1	0,25
			2017	0	0	0,50	3	1	0,26
			2018	0	0	0,50	3	1	0,26
			2019	0,11	0	0,50	3	1	0,25
			2020	0,13	0	0,50	3	1	0,21

7	Darya Varia Laboratora Tbk	DVLA	2016	0	0,29	0,40	3	1	0,29
			2017	0	0,29	0,40	3	1	0,28
			2018	0	0,29	0,40	3	1	0,26
			2019	0	0,29	0,40	3	1	0,26
			2020	0	0,29	0,40	3	1	0,24
8	Kalbe Farma Tbk	KLBF	2016	0,20	0,14	0,40	3	1	0,24
			2017	0	0,29	0,40	3	1	0,24
			2018	0	0,33	0,30	3	1	0,24
			2019	0	0,43	0,40	3	1	0,25
			2020	0	0,43	0,40	3	1	0,23
9	Unilever Indonesia Tbk	UNVR	2016	0	0,60	0,20	3	1	0,25
			2017	0	0,60	0,20	3	1	0,25
			2018	0,10	0,80	0,20	3	1	0,25
			2019	0,10	0,80	0,20	3	1	0,25
			2020	0,10	0,83	0,20	3	1	0,22
10	Astra Otoparts Tbk	AUTO	2016	0	0,38	0,40	3	1	0,26
			2017	0	0,25	0,40	3	1	0,23
			2018	0	0,25	0,40	3	1	0,21
			2019	0	0,25	0,40	3	1	0,24
			2020	0	0,25	0,30	3	1	1,35
11	Arwana Citra Mulia Tbk	ARNA	2016	0,33	0,67	0,30	4	1	3,17
			2017	0,33	0,67	0,50	4	1	4,78
			2018	0,33	0,5	0,50	3	1	3,87
			2019	0,33	0,50	0,50	3	1	3,37
			2020	0,33	0,50	0,50	3	1	0,54
12	Aneka Gas Indonesia Tbk	AGII	2016	0	0,17	0,30	3	0	0,27
			2017	0	0,17	0,30	3	0	0,27
			2018	0	0	0,30	3	0	0,23
			2019	0	0	0,30	3	0	0,25
			2020	0	0	0,30	3	0	0,04
13	Suparma Tbk	SPMA	2016	0	0	0,60	3	0	0,27
			2017	0	0	0,60	3	0	0,24
			2018	0	0	0,60	3	0	0,17
			2019	0	0	0,60	3	0	0,04
			2020	0	0	0,70	3	0	0,19
14	Industri Jamu dan Farmasi	SIDO	2016	0	0	0,30	3	1	0,27
	SIDO Muncul Tbk		2017	0	0	0,30	3	1	0,22

			2018	0	0	0,40	3	1	0,24
			2019	0	0	0,40	3	1	0,25
			2020	0	0,17	0,50	3	1	0,22
15	Chitose Internasional Tbk	CINT	2016	0	0	0,50	3	0	0,27
			2017	0	0	0,50	3	0	0,23
			2018	0	0	0,50	3	0	0,39
			2019	0	0	0,50	3	0	0,48
			2020	0	0	0,30	3	0	0,96
16	Solusi Bangun Indonesia Tbk	SMCB	2016	0	0,29	0,50	3	1	0,53
			2017	0	0,29	0,50	3	1	0,3
			2018	0	0,17	0,20	3	1	3,67
			2019	0	0,33	0,30	3	1	0,07
			2020	0	0,33	0,30	3	1	0,03
17	Semen Indonesia Tbk	SMGR	2016	0,29	0,71	0,30	4	1	0,11
			2017	0,71	0,86	0,30	4	1	0,26
			2018	0,57	0,71	0,30	4	1	0,25
			2019	0,57	0,86	0,30	4	1	0,26
			2020	0,57	0,86	0,30	4	1	0,23
18	Pelat Timah Nusantara Tbk	NIKL	2016	0	0,33	0,30	3	1	0,03
			2017	0	0,33	0,30	3	1	0,06
			2018	0	0,33	0,30	3	1	0,12
			2019	0	0	0,30	3	1	0,31
			2020	0	0	0,30	3	1	0,03
19	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA	2016	0	0,17	0,40	3	1	0,32
			2017	0	0,17	0,50	3	1	0,6
			2018	0	0,17	0,50	3	1	0,27
			2019	0	0,17	0,50	3	1	0,27
			2020	0	0,40	0,60	3	1	0,27
20	Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI	2016	0,20	0	0,30	3	1	0,24
			2017	0,20	0	0,30	3	1	0,27
			2018	0,20	0	0,30	3	1	0,27
			2019	0,20	0	0,30	3	1	0,22
			2020	0,20	0	0,30	3	1	0,05
21	Sekar Bumi Tbk	SKBM	2016	0	0	0,30	3	0	0,14
			2017	0	0	0,30	3	0	0,15
			2018	0	0	0,30	3	0	0,62
			2019	0	0	0,30	3	0	1,59

			2020	0	0	0,30	3	0	0,47
22	Martina Berto Tbk	MBTO	2016	0	0	0,30	3	0	0,25
			2017	0	0	0,30	3	0	0,22
			2018	0	0	0,30	3	0	0,26
			2019	0	0	0,30	3	0	0,24
			2020	0	0	0,30	3	0	0,07
23	Kino Indonesia Tbk	KINO	2016	0	0,25	0,30	3	0	0,17
			2017	0	0,25	0,50	3	0	0,22
			2018	0,20	0,25	0,50	3	0	0,25
			2019	0,20	0,25	0,50	3	0	0,19
			2020	0,17	0,25	0,50	3	0	0,16
24	Wijaya Karya Beton Tbk	WTON	2016	0,14	0,17	0,30	3	0	0,18
			2017	0,14	0,29	0,40	3	0	0,19
			2018	0,14	0,43	0,40	3	0	0,22
			2019	0,17	0,50	0,50	3	0	0,19
			2020	0,20	0,40	0,40	3	0	0,06
25	Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG	2016	0	0	0,30	3	1	0,25
			2017	0	0	0,30	3	1	0,39
			2018	0	0	0,30	3	1	0,41
			2019	0	0	0,30	3	1	0,21
			2020	0	0	0,30	3	1	0,07
26	Citra Tubindo Tbk	CTBN	2016	0	0	0,30	4	1	0,06
			2017	0	0	0,30	3	1	0,23
			2018	0	0	0,30	3	1	0,22
			2019	0	0	0,40	3	1	0,52
			2020	0	0	0,40	3	1	2,88
27	Polychem Indonesia Tbk	ADMG	2016	0	0	0,30	3	1	0,27
			2017	0	0	0,30	3	1	0,26
			2018	0	0,20	0,20	3	1	0,59
			2019	0	0,20	0,20	3	1	0,01
			2020	0	0,25	0,30	3	1	0,11

LAMPIRAN 5

(TABULASI HASIL PERHITUNGAN KONEKSI POLIITK DEWAN DIREKSI TAHUN 2016-2020)

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	KONEKSI POLITIK DEWAN DIREKSI	TOTAL DEWAN DIREKSI	HASIL (X1)
1	ICBP	2016	2	9	0,22
		2017	2	9	0,22
		2018	2	10	0,20
		2019	2	10	0,20
		2020	2	10	0,20
2	MLBI	2016	1	4	0,25
		2017	1	4	0,25
		2018	1	4	0,25
		2019	0	4	0
		2020	0	4	0
3	MYOR	2016	0	5	0
		2017	0	5	0
		2018	0	5	0
		2019	0	5	0
		2020	0	5	0
4	SKLT	2016	1	4	0,25
		2017	1	5	0,20
		2018	1	5	0,20
		2019	1	5	0,20
		2020	1	5	0,20
5	ULTJ	2016	0	3	0
		2017	0	3	0
		2018	0	3	0
		2019	0	3	0
		2020	0	3	0
6	GGRM	2016	0	7	0
		2017	0	7	0
		2018	0	7	0
		2019	1	9	0,11
		2020	1	8	0,13
7	DVLA	2016	0	8	0
		2017	0	8	0
		2018	0	8	0
		2019	0	8	0
		2020	0	6	0
8	KLBF	2016	1	5	0,20

		2017	0	6	0
		2018	0	6	0
		2019	0	6	0
		2020	0	5	0
9	UNVR	2016	0	10	0
		2017	0	10	0
		2018	1	10	0,1
		2019	1	11	0,1
		2020	1	9	0,1
10	AUTO	2016	0	8	0
		2017	0	8	0
		2018	0	7	0
		2019	0	7	0
		2020	0	7	0
11	ARNA	2016	1	3	0,33
		2017	1	3	0,33
		2018	1	3	0,33
		2019	1	3	0,33
		2020	1	3	0,33
12	AGII	2016	0	8	0
		2017	0	8	0
		2018	0	7	0
		2019	0	7	0
		2020	0	7	0
13	SPMA	2016	0	4	0
		2017	0	4	0
		2018	0	4	0
		2019	0	4	0
		2020	0	4	0
14	SIDO	2016	0	5	0
		2017	0	5	0
		2018	0	4	0
		2019	0	4	0
		2020	0	4	0
15	CINT	2016	0	5	0
		2017	0	4	0
		2018	0	4	0
		2019	0	4	0
		2020	0	4	0
16	SMCB	2016	0	9	0
		2017	0	9	0
		2018	0	8	0

		2019	0	3	0
		2020	0	3	0
17	SMGR	2016	2	7	0,29
		2017	5	7	0,71
		2018	4	7	0,57
		2019	4	7	0,57
		2020	4	7	0,57
18	NIKL	2016	0	5	0
		2017	0	4	0
		2018	0	4	0
		2019	0	4	0
		2020	0	4	0
19	JPFA	2016	0	5	0
		2017	0	5	0
		2018	0	5	0
		2019	0	5	0
		2020	0	5	0
20	ROTI	2016	1	5	0,20
		2017	1	5	0,20
		2018	1	5	0,20
		2019	1	5	0,20
		2020	1	5	0,20
21	SKBM	2016	0	8	0
		2017	0	8	0
		2018	0	8	0
		2019	0	8	0
		2020	0	8	0
22	MBTO	2016	0	4	0
		2017	0	4	0
		2018	0	4	0
		2019	0	4	0
		2020	0	3	0
23	KINO	2016	0	5	0
		2017	0	5	0
		2018	1	5	0,20
		2019	1	5	0,20
		2020	1	6	0,17
24	WTON	2016	1	7	0,14
		2017	1	7	0,14
		2018	1	7	0,14
		2019	1	6	0,17
		2020	1	5	0,20

25	AMFG	2016	0	10	0
		2017	0	10	0
		2018	0	10	0
		2019	0	11	0
		2020	0	10	0
26	CTBN	2016	0	5	0
		2017	0	5	0
		2018	0	5	0
		2019	0	4	0
		2020	0	4	0
27	ADMG	2016	0	4	0
		2017	0	4	0
		2018	0	4	0
		2019	0	4	0
		2020	0	4	0

Keterangan :

PCDIR = Σ Koneksi Politik Dewan Direksi

Σ Total Dewan Direksi

LAMPIRAN 6

(TABULASI HASIL PERHITUNGAN KONEKSI POLITIK DEWAN KOMISARIS
TAHUN 2016-2020)

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	KONEKSI POLITIK DEWAN KOMISARIS	TOTAL DEWAN KOMISARIS	HASIL (X2)
1	ICBP	2016	2	6	0,33
		2017	2	6	0,33
		2018	2	6	0,33
		2019	2	6	0,33
		2020	2	6	0,33
2	MLBI	2016	2	7	0,29
		2017	2	6	0,33
		2018	2	6	0,33
		2019	3	8	0,38
		2020	2	6	0,33
3	MYOR	2016	0	5	0
		2017	0	5	0
		2018	0	5	0
		2019	0	5	0
		2020	0	5	0
4	SKLT	2016	0	3	0
		2017	0	3	0
		2018	0	3	0
		2019	0	3	0
		2020	0	3	0
5	ULTJ	2016	0	3	0
		2017	0	3	0
		2018	0	3	0
		2019	0	4	0
		2020	0	4	0
6	GGRM	2016	0	4	0
		2017	0	4	0
		2018	0	4	0
		2019	0	4	0
		2020	0	4	0
7	DVLA	2016	2	7	0,29
		2017	2	7	0,29
		2018	2	7	0,29
		2019	2	7	0,29
		2020	2	7	0,29
8	KLBF	2016	1	7	0,14

		2017	2	7	0,29
		2018	2	6	0,33
		2019	3	7	0,43
		2020	3	7	0,43
9	UNVR	2016	3	5	0,60
		2017	3	5	0,60
		2018	4	5	0,80
		2019	4	5	0,80
		2020	5	6	0,83
10	AUTO	2016	3	8	0,38
		2017	2	8	0,25
		2018	2	8	0,25
		2019	2	8	0,25
		2020	2	8	0,25
11	ARNA	2016	2	3	0,67
		2017	2	3	0,67
		2018	2	4	0,50
		2019	2	4	0,50
		2020	2	4	0,50
12	AGII	2016	1	6	0,17
		2017	1	6	0,17
		2018	0	6	0
		2019	0	6	0
		2020	0	6	0
13	SPMA	2016	0	5	0
		2017	0	5	0
		2018	0	5	0
		2019	0	5	0
		2020	0	6	0
14	SIDO	2016	0	3	0
		2017	0	3	0
		2018	0	5	0
		2019	0	5	0
		2020	1	6	0,17
15	CINT	2016	0	2	0
		2017	0	2	0
		2018	0	2	0
		2019	0	2	0
		2020	0	3	0
16	SMCB	2016	2	7	0,29
		2017	2	7	0,29
		2018	1	6	0,17

		2019	1	3	0,33
		2020	1	3	0,33
17	SMGR	2016	5	7	0,71
		2017	6	7	0,86
		2018	5	7	0,71
		2019	6	7	0,86
		2020	6	7	0,86
18	NIKL	2016	1	3	0,33
		2017	1	3	0,33
		2018	1	3	0,33
		2019	0	3	0
		2020	0	3	0
19	JPFA	2016	1	6	0,17
		2017	1	6	0,17
		2018	1	6	0,17
		2019	1	6	0,17
		2020	2	5	0,40
20	ROTI	2016	0	3	0
		2017	0	3	0
		2018	0	3	0
		2019	0	3	0
		2020	0	3	0
21	SKBM	2016	0	3	0
		2017	0	3	0
		2018	0	3	0
		2019	0	3	0
		2020	0	3	0
22	MBTO	2016	0	3	0
		2017	0	3	0
		2018	0	3	0
		2019	0	3	0
		2020	0	3	0
23	KINO	2016	1	4	0,25
		2017	1	4	0,25
		2018	1	4	0,25
		2019	1	4	0,25
		2020	1	4	0,25
24	WTON	2016	1	6	0,17
		2017	2	7	0,29
		2018	3	7	0,43
		2019	3	6	0,50
		2020	2	5	0,40

25	AMFG	2016	0	6	0
		2017	0	6	0
		2018	0	6	0
		2019	0	6	0
		2020	0	6	0
26	CTBN	2016	0	6	0
		2017	0	6	0
		2018	0	6	0
		2019	0	6	0
		2020	0	6	0
27	ADMG	2016	0	4	0
		2017	0	4	0
		2018	1	5	0,20
		2019	1	5	0,20
		2020	1	4	0,25

Keterangan :

PCCOM

= Σ Koneksi Politik Dewan Komisaris

Σ Total Dewan Komisaris

LAMPIRAN 7

(TABULASI HASIL PERHITUNGAN PROPORSI STRUKTUR DEWAN KOMISARIS
TAHUN 2016-2020)

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN	TOTAL ANGGOTA DEWAN KOMISARIS	HASIL (X3)
1	ICBP	2016	3	6	0,5
		2017	3	6	0,5
		2018	3	6	0,5
		2019	3	6	0,5
		2020	3	6	0,5
2	MLBI	2016	4	7	0,6
		2017	3	6	0,5
		2018	3	6	0,5
		2019	4	8	0,5
		2020	3	6	0,5
3	MYOR	2016	2	5	0,4
		2017	2	5	0,4
		2018	2	5	0,4
		2019	3	3	1
		2020	3	3	1
4	SKLT	2016	1	3	0,3
		2017	1	3	0,3
		2018	1	3	0,3
		2019	1	3	0,3
		2020	1	3	0,3
5	ULTJ	2016	1	3	0,3
		2017	1	3	0,3
		2018	1	3	0,3
		2019	2	4	0,5
		2020	2	4	0,5
6	GGRM	2016	2	4	0,5
		2017	2	4	0,5
		2018	2	4	0,5
		2019	2	4	0,5
		2020	2	4	0,5
7	DVLA	2016	3	7	0,4
		2017	3	7	0,4
		2018	3	7	0,4
		2019	3	7	0,4
		2020	3	7	0,4
8	KLBF	2016	3	7	0,4

		2017	3	7	0,4
		2018	2	6	0,3
		2019	3	7	0,4
		2020	3	7	0,4
9	UNVR	2016	1	5	0,2
		2017	1	5	0,2
		2018	1	5	0,2
		2019	1	5	0,2
		2020	1	5	0,2
10	AUTO	2016	3	8	0,4
		2017	3	8	0,4
		2018	3	8	0,4
		2019	3	8	0,4
		2020	2	7	0,3
11	ARNA	2016	1	3	0,3
		2017	2	4	0,5
		2018	2	4	0,5
		2019	2	4	0,5
		2020	2	4	0,5
12	AGII	2016	2	6	0,3
		2017	2	6	0,3
		2018	2	6	0,3
		2019	2	6	0,3
		2020	2	6	0,3
13	SPMA	2016	3	5	0,6
		2017	3	5	0,6
		2018	3	5	0,6
		2019	3	5	0,6
		2020	4	6	0,7
14	SIDO	2016	1	3	0,3
		2017	1	3	0,3
		2018	2	5	0,4
		2019	2	5	0,4
		2020	3	6	0,5
15	CINT	2016	1	2	0,5
		2017	1	2	0,5
		2018	1	2	0,5
		2019	1	2	0,5
		2020	1	3	0,3
16	SMCB	2016	3	6	0,5
		2017	3	6	0,5
		2018	1	6	0,2

		2019	1	3	0,3
		2020	1	3	0,3
17	SMGR	2016	2	7	0,3
		2017	2	7	0,3
		2018	2	7	0,3
		2019	2	7	0,3
		2020	2	7	0,3
18	NIKL	2016	1	3	0,3
		2017	1	3	0,3
		2018	1	3	0,3
		2019	1	3	0,3
		2020	1	3	0,3
19	JPFA	2016	2	5	0,4
		2017	3	6	0,5
		2018	3	6	0,5
		2019	3	6	0,5
		2020	3	5	0,6
20	ROTI	2016	1	3	0,3
		2017	1	3	0,3
		2018	1	3	0,3
		2019	1	3	0,3
		2020	1	3	0,3
21	SKBM	2016	1	3	0,3
		2017	1	3	0,3
		2018	1	3	0,3
		2019	1	3	0,3
		2020	1	3	0,3
22	MBTO	2016	1	3	0,3
		2017	1	3	0,3
		2018	1	3	0,3
		2019	1	3	0,3
		2020	1	3	0,3
23	KINO	2016	1	4	0,3
		2017	2	4	0,5
		2018	2	4	0,5
		2019	2	4	0,5
		2020	2	4	0,5
24	WTON	2016	2	6	0,3
		2017	3	7	0,4
		2018	3	7	0,4
		2019	3	6	0,5
		2020	2	5	0,4

25	AMFG	2016	2	6	0,3
		2017	2	6	0,3
		2018	2	6	0,3
		2019	2	6	0,3
		2020	2	6	0,3
26	CTBN	2016	2	6	0,3
		2017	2	6	0,3
		2018	2	6	0,3
		2019	3	7	0,4
		2020	3	7	0,4
27	ADMG	2016	1	4	0,3
		2017	1	4	0,3
		2018	1	5	0,2
		2019	1	5	0,2
		2020	1	4	0,3

Keterangan
GCCCOM

$= \frac{\Sigma \text{ Dewan Komisaris Independen}}{\Sigma \text{ Total Anggota Dewan Komisaris Independen}} \times 100$

LAMPIRAN 8

(TABULASI HASIL PERHITUNGAN KOMITE AUDIT TAHUN 2016-2020)

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	KOMITE AUDIT (X5)
1	ICBP	2016	3
		2017	3
		2018	3
		2019	3
		2020	3
2	MLBI	2016	3
		2017	3
		2018	3
		2019	3
		2020	3
3	MYOR	2016	3
		2017	3
		2018	3
		2019	3
		2020	3
4	SKLT	2016	3
		2017	3
		2018	3
		2019	3
		2020	3
5	ULTJ	2016	3
		2017	3
		2018	3
		2019	3
		2020	3
6	GGRM	2016	3
		2017	3
		2018	3
		2019	3
		2020	3
7	DVLA	2016	3
		2017	3
		2018	3
		2019	3
		2020	3
8	KLBF	2016	3
		2017	3
		2018	3

		2019	3
		2020	3
9	UNVR	2016	3
		2017	3
		2018	3
		2019	3
		2020	3
10	AUTO	2016	3
		2017	3
		2018	3
		2019	3
		2020	3
11	ARNA	2016	4
		2017	4
		2018	3
		2019	3
		2020	3
12	AGII	2016	3
		2017	3
		2018	3
		2019	3
		2020	3
13	SPMA	2016	3
		2017	3
		2018	3
		2019	3
		2020	3
14	SIDO	2016	3
		2017	3
		2018	3
		2019	3
		2020	3
15	CINT	2016	3
		2017	3
		2018	3
		2019	3
		2020	3
16	SMCB	2016	3
		2017	3
		2018	3
		2019	3
		2020	3

17	SMGR	2016	4
		2017	4
		2018	4
		2019	4
		2020	4
18	NIKL	2016	3
		2017	3
		2018	3
		2019	3
		2020	3
19	JPFA	2016	3
		2017	3
		2018	3
		2019	3
		2020	3
20	ROTI	2016	3
		2017	3
		2018	3
		2019	3
		2020	3
21	SKBM	2016	3
		2017	3
		2018	3
		2019	3
		2020	3
22	MBTO	2016	3
		2017	3
		2018	3
		2019	3
		2020	3
23	KINO	2016	3
		2017	3
		2018	3
		2019	3
		2020	3
24	WTON	2016	3
		2017	3
		2018	3
		2019	3
		2020	3
25	AMFG	2016	3
		2017	3

		2018	3
		2019	3
		2020	3
26	CTBN	2016	4
		2017	3
		2018	3
		2019	3
		2020	3
27	ADMG	2016	3
		2017	3
		2018	3
		2019	3
		2020	3

Keterangan :

Dilihat dari Jumlah Komite Audit sekurang-kurangnya 3 yang diketuai Komisaris Independen

LAMPIRAN 9

(TABULASI HASIL PERHITUNGAN KUALITAS AUDIT TAHUN 2016-2020)

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	KUALITAS AUDIT (X6)
1	ICBP	2016	1
		2017	1
		2018	1
		2019	1
		2020	1
2	MLBI	2016	1
		2017	1
		2018	1
		2019	1
		2020	1
3	MYOR	2016	0
		2017	0
		2018	0
		2019	0
		2020	0
4	SKLT	2016	0
		2017	0
		2018	0
		2019	0
		2020	0
5	ULTJ	2016	0
		2017	0
		2018	0
		2019	0
		2020	0
6	GGRM	2016	1
		2017	1
		2018	1
		2019	1
		2020	1
7	DVLA	2016	1
		2017	1
		2018	1
		2019	1
		2020	1
8	KLBF	2016	1
		2017	1
		2018	1

		2019	1
		2020	1
9	UNVR	2016	1
		2017	1
		2018	1
		2019	1
		2020	1
10	AUTO	2016	1
		2017	1
		2018	1
		2019	1
		2020	1
11	ARNA	2016	1
		2017	1
		2018	1
		2019	1
		2020	1
12	AGII	2016	0
		2017	0
		2018	0
		2019	0
		2020	0
13	SPMA	2016	0
		2017	0
		2018	0
		2019	0
		2020	0
14	SIDO	2016	1
		2017	1
		2018	1
		2019	1
		2020	1
15	CINT	2016	0
		2017	0
		2018	0
		2019	0
		2020	0
16	SMCB	2016	1
		2017	1
		2018	1
		2019	1
		2020	1

17	SMGR	2016	1
		2017	1
		2018	1
		2019	1
		2020	1
18	NIKL	2016	1
		2017	1
		2018	1
		2019	1
		2020	1
19	JPFA	2016	1
		2017	1
		2018	1
		2019	1
		2020	1
20	ROTI	2016	1
		2017	1
		2018	1
		2019	1
		2020	1
21	SKBM	2016	0
		2017	0
		2018	0
		2019	0
		2020	0
22	MBTO	2016	0
		2017	0
		2018	0
		2019	0
		2020	0
23	KINO	2016	0
		2017	0
		2018	0
		2019	0
		2020	0
24	WTON	2016	0
		2017	0
		2018	0
		2019	0
		2020	0
25	AMFG	2016	1
		2017	1

		2018	1
		2019	1
		2020	1
26	CTBN	2016	1
		2017	1
		2018	1
		2019	1
		2020	1
27	ADMG	2016	1
		2017	1
		2018	1
		2019	1
		2020	1

Keterangan :

1 = Perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four*

0 = Perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP *The Big Four*

LAMPIRAN 10

(TABULASI HASIL PERHITUNGAN AGRESIVITAS PAJAK TAHUN 2016-2020)

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	BEBAN PAJAK PENGHASILAN	LABA SEBELUM PAJAK	HASIL (Y)
1	ICBP	2016	1357953	4989254	0,27
		2017	1663388	5206561	0,32
		2018	1788004	6446785	0,28
		2019	2076943	7436972	0,28
		2020	2540073	9958647	0,26
2	MLBI	2016	338057	1320186	0,26
		2017	457953	1780020	0,26
		2018	447105	1671912	0,27
		2019	420553	1626612	0,26
		2020	110853	396470	0,28
3	MYOR	2016	4,57007E+11	1,84568E+12	0,25
		2017	5,55931E+11	2,18688E+12	0,25
		2018	6,21508E+11	2,38194E+12	0,26
		2019	6,65062E+11	2,70447E+12	0,25
		2020	5,85722E+11	2,68389E+12	0,22
4	SKLT	2016	4520085462	23318787236	0,19
		2017	4399850008	26764522016	0,16
		2018	7613548091	38501290915	0,20
		2019	11838578678	56782206578	0,21
		2020	13153736835	55673983557	0,24
5	ULTJ	2016	222657	932483	0,24
		2017	314550	1026231	0,31
		2018	247411	949018	0,26
		2019	339494	1375359	0,25
		2020	311851	1421517	0,22
6	GGRM	2016	2258454	8931136	0,25
		2017	2681165	10436512	0,26
		2018	2686174	10479242	0,26
		2019	3607032	14487736	0,25
		2020	2015404	9663133	0,21
7	DVLA	2016	62333656	214417056	0,29
		2017	63898628	226147921	0,28
		2018	72191936	272843904	0,26
		2019	79466786	301250035	0,26
		2020	51996183	214069167	0,24
8	KLBF	2016	740303526679	3091188460230	0,24
		2017	787935315388	3241186725992	0,24

		2018	809137704264	3306399669021	0,24
		2019	865015000888	3402616824533	0,25
		2020	828010058930	3627632574744	0,23
9	UNVR	2016	2181213	8571885	0,25
		2017	2367099	9371661	0,25
		2018	3066900	12148087	0,25
		2019	2508935	9901772	0,25
		2020	2043333	9206869	0,22
10	AUTO	2016	165486	648907	0,26
		2017	164155	711936	0,23
		2018	180762	861563	0,21
		2019	266349	1119858	0,24
		2020	157200	116071	1,35
11	ARNA	2016	32462388949	10243010794	3,17
		2017	44020031391	9200146778	4,78
		2018	53522141574	13845553974	3,87
		2019	73932125865	21932237295	3,37
		2020	94384895323	1,76227E+11	0,54
12	AGII	2016	23628	87915	0,27
		2017	36222	133820	0,27
		2018	33265	147639	0,23
		2019	34706	138137	0,25
		2020	3683	96179	0,04
13	SPMA	2016	30295064563	1,11358E+11	0,27
		2017	29028817395	1,21309E+11	0,24
		2018	18211572311	1,09673E+11	0,17
		2019	7209539999	1,7664E+11	0,04
		2020	17772929594	95503438222	0,19
14	SIDO	2016	148557	629082	0,24
		2017	148090	681889	0,22
		2018	203988	867837	0,24
		2019	266146	1073835	0,25
		2020	265532	1199548	0,22
15	CINT	2016	7553603434	28172913292	0,27
		2017	8670611306	38318872398	0,23
		2018	8535926795	22090078956	0,39
		2019	6675284777	13896350693	0,48
		2020	6315900538	6564977193	0,96
16	SMCB	2016	112552	213986	0,53
		2017	67590	221860	0,30
		2018	143788	39163	3,67
		2019	91442	1246125	0,07

		2020	32691	977898	0,03
17	SMGR	2016	549584720	5084621543	0,11
		2017	703520449	2746546363	0,26
		2018	1019255	4104959	0,25
		2019	824542	3195775	0,26
		2020	814307	3488650	0,23
18	NIKL	2016	80560	2438754	0,03
		2017	81943	1441114	0,06
		2018	218723	1755985	0,12
		2019	1216033	3896699	0,31
		2020	91356	3631637	0,03
19	JPFA	2016	594983	1880100	0,32
		2017	632785	1054518	0,60
		2018	836638	3089839	0,27
		2019	688851	2572708	0,27
		2020	457187	1679091	0,27
20	ROTI	2016	89639472867	3,69417E+11	0,24
		2017	50783313391	1,86147E+11	0,27
		2018	59764888552	2,89381E+11	0,21
		2019	1,1058E+11	4,96751E+11	0,22
		2020	8252744699	1,60358E+11	0,05
21	SKBM	2016	8264494258	57089743145	0,14
		2017	5880557363	39234915761	0,15
		2018	4932821175	7910470353	0,62
		2019	4206032677	2640154666	1,59
		2020	8153020233	17330157206	0,47
22	MBTO	2016	2967619292	11781230371	0,25
		2017	6967392602	31658218720	0,22
		2018	41024141531	1,55155E+11	0,26
		2019	21317144171	88.263.038.281	0,24
		2020	13801895089	1,89413E+11	0,07
23	KINO	2016	38202824881	2,19313E+11	0,17
		2017	31268949262	1,40965E+11	0,22
		2018	50269328831	2,00385E+11	0,25
		2019	1,20493E+11	6,36097E+11	0,19
		2020	21494720414	1,3516E+11	0,16
24	WTON	2016	58691974024	3,27375E+11	0,18
		2017	79042760767	4,08852E+11	0,19
		2018	130458528473	599280687316	0,22
		2019	116228720715	603608513324	0,19
		2020	7357730549	130504809969	0,06
25	AMFG	2016	88117	348561	0,25

		2017	25020	63589	0,39
		2018	4588	11184	0,41
		2019	36193	168416	0,21
		2020	34761	465748	0,07
26	CTBN	2016	57857	991378	0,06
		2017	3639374	15753937	0,23
		2018	1658618	7453372	0,22
		2019	1766812	3411871	0,52
		2020	4685823	1628586	2,88
27	ADMG	2016	7544646	28114407	0,27
		2017	3113199	11751064	0,26
		2018	824307	1395757	0,59
		2019	157511	29748345	0,01
		2020	3985496	34690549	0,11

Keterangan :

$$ETR = \frac{\text{Tax Expense}}{\text{Pretax Income}} \times 100\%$$

LAMPIRAN 11

(HASIL OUTPUT ANALISA REGRESI DATA PANEL)

A. UJI STATISTIK DESKRIPTIF

	AP	KPDD	KPDK	SDK	KA	KUA
Mean	0.318	0.089	0.129	0.414	3.000	0.452
Median	0.250	0.000	0.120	0.400	3.200	0.000
Maximum	3.670	0.710	0.500	1.000	4.000	1.000
Minimum	0.010	0.000	0.000	0.200	3.000	0.000
Std. Dev.	0.416	0.150	0.142	0.126	0.401	0.450
Skewness	6.025	1.846	0.573	1.384	1.500	0.193
Kurtosis	43.752	6.239	2.083	8.103	3.250	1.037
Jarque-Bera	10158.27	135.707	12.120	189.614	50.977	22.508
Probability	0.000	0.000	0.002	0.000	0.000	0.013
Sum	42.870	11.980	17.510	55.940	432.000	61.000
Sum Sq. Dev.	23.135	3.014	2.703	2.127	21.600	33.437
Observations	135	135	135	135	135	135

Sumber Output EViews 10, 2021

B. UJI MODEL REGRESI DATA PANEL

UJI CHOW

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.023735	(26,103)	0.0067
Cross-section Chi-square	55.710386	26	0.0006

Sumber Output EViews 10, 2021

UJI HAUSMAN

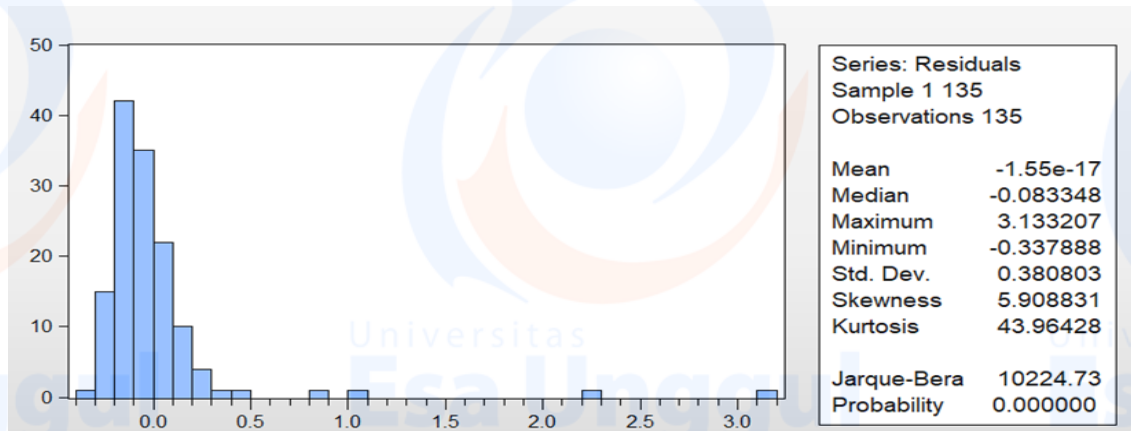
Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	16.327662	5	0.0060

Sumber Output EViews 10, 2021

C. UJI ASUMSI KLASIK

Uji Normalitas



Sumber Output EViews 10, 2021

Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	3.099431	Prob. F(5,129)	0.0112
Obs*R-squared	14.47859	Prob. Chi-Square(5)	0.0728
Scaled explained SS	30.54608	Prob. Chi-Square(5)	0.0000

Sumber Output EViews 10, 2021

Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 10/14/21 Time: 13:25
Sample: 1 135
Included observations: 135

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
KPDD	0.053918	1.459204	1.078666
KPDK	0.060150	1.986412	1.079514
SDK	0.073619	12.36812	1.039305
KA	0.010425	97.17029	1.494927
KUA	0.006535	2.646592	1.450725
C	0.121864	109.2179	NA

Sumber Output EViews 10, 2021

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.312838	Prob. F(2,127)	0.7319
Obs*R-squared	0.661829	Prob. Chi-Square(2)	0.7183

Sumber Output EViews 10, 2021

D. UJI REGRESI LINIER BERGANDA DATA PANEL

Dependent Variable: AP
 Method: Panel Least Squares
 Date: 10/14/21 Time: 13:27
 Sample: 2016 2020
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 27
 Total panel (balanced) observations: 135

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KPDD	1.564614	0.464437	3.368840	0.0011
KPDK	-0.820955	0.441397	-1.859900	0.0658
SDK	-1.098704	0.551136	-1.993527	0.0488
KUA	-0.195195	0.086383	-2.259649	0.0259
KA	-0.232022	0.113680	-2.040999	0.0438
C	1.571131	0.469573	3.345868	0.0011

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.444083	Mean dependent var	0.317556
Adjusted R-squared	0.276769	S.D. dependent var	0.415513
S.E. of regression	0.353365	Akaike info criterion	0.960899
Sum squared resid	12.86129	Schwarz criterion	1.649556
Log likelihood	-32.86066	Hannan-Quinn criter.	1.240750
F-statistic	2.654181	Durbin-Watson stat	2.565629
Prob(F-statistic)	0.000124		

Sumber Output EViews 10, 2021

E. UJI HIPOTESIS

Uji Koefisien Determinasi

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.444083	Mean dependent var	0.317556
Adjusted R-squared	0.276769	S.D. dependent var	0.415513
S.E. of regression	0.353365	Akaike info criterion	0.960899
Sum squared resid	12.86129	Schwarz criterion	1.649556
Log likelihood	-32.86066	Hannan-Quinn criter.	1.240750
F-statistic	2.654181	Durbin-Watson stat	2.565629
Prob(F-statistic)	0.000124		

Sumber Output EViews 10, 2021

Uji T (Uji Partial)

Dependent Variable: AP
Method: Panel Least Squares
Date: 10/14/21 Time: 13:27
Sample: 2016 2020
Periods included: 5
Cross-sections included: 27
Total panel (balanced) observations: 135

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KPDD	1.564614	0.464437	3.368840	0.0011
KPDK	-0.820955	0.441397	-1.859900	0.0658
SDK	-1.098704	0.551136	-1.993527	0.0488
KUA	-0.195195	0.086383	-2.259649	0.0259
KA	-0.232022	0.113680	-2.040999	0.0438
C	1.571131	0.469573	3.345868	0.0011

Sumber Output EViews 10, 2021

Uji F (Uji Simultan)

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.444083	Mean dependent var	0.317556
Adjusted R-squared	0.276769	S.D. dependent var	0.415513
S.E. of regression	0.353365	Akaike info criterion	0.960899
Sum squared resid	12.86129	Schwarz criterion	1.649556
Log likelihood	-32.86066	Hannan-Quinn criter.	1.240750
F-statistic	2.654181	Durbin-Watson stat	2.565629
Prob(F-statistic)	0.000124		

Sumber Output EViews 10, 2021

Pengaruh Koneksi Politik, dan Good Corporate Governance Terhadap Agresivitas Pajak

by Universitas Esa Unggul

Submission date: 04-Feb-2022 07:35AM (UTC+0530)

Submission ID: 1642187145

File name: TURNITIN_KORI_REV1.docx (565.85K)

Word count: 12868

Character count: 85504

Pengaruh Koneksi Politik, dan *Good Corporate Governance* Terhadap Agresivitas Pajak

1. PENDAHULUAN

Pajak mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan bernegara, khususnya dalam pelaksanaan pembangunan negara dalam berbagai bidang seperti infrastruktur dan fasilitas umum, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, pengembangan transportasi umum, pelaksanaan sektor keamanan dan ketertiban, dan untuk menstabilkan perekonomian negara. Karena pajak merupakan sumber pendapatan negara terbesar yang digunakan untuk membiayai semua pengeluaran termasuk pengeluaran pembangunan. Definisi pajak menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada Pasal 1 ayat 1, "Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara dan bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat." Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa pajak merupakan iuran yang dibayarkan oleh rakyat kepada negara (yang bersifat paksaan) yang ditujukan dan digunakan sebagai alat pembayaran untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana masyarakat yang dikelola dengan bantuan campur tangan pemerintah.

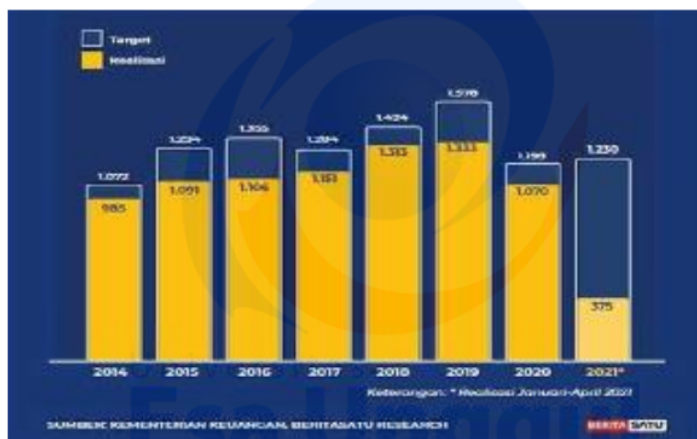
Di Indonesia, pajak menyumbang 70% s/d 80% penerimaan negara dalam lima tahun terakhir. Oleh karena itu, setiap warga negara wajib memenuhi kewajiban perpajakannya berdasarkan regulasi yang berlaku. Dalam praktik pelaksanaan penerimaan sektor pajak, salah satu pihak yang memberikan kontribusi besar adalah perusahaan. Namun, tujuan pemerintah untuk memaksimalkan penerimaan sektor pajak bertentangan dengan tujuan perusahaan sebagai wajib pajak. Perusahaan mengasumsikan bahwa pajak dianggap sebagai beban. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan kepentingan antara fiskus dengan perusahaan, dimana fiskus sebagai prinsipal (pemangku kepentingan) menginginkan penerimaan pajak yang sebesar-besarnya sedangkan perusahaan sebagai agen menginginkan pembayaran pajak yang seminimal mungkin kepada negara. Sehingga dalam realisasinya masih banyak perusahaan yang mencoba untuk menghindari bahkan melakukan cara untuk meminimalisir pembayaran pajak perusahaan. Salah satu cara untuk meminimalkan pajak adalah dengan melakukan agresivitas pajak (Iswari et al., 2019).

13

Center for Indonesia Taxation Analysis (CITA) menyatakan optimalisasi penerimaan harus dilakukan tanpa mengganggu pemulihan ekonomi. Ini menjadi tantangan tersendiri pada 2022. Pengamat pajak CITA Fajry Akbar melihat rencana kebijakan penerimaan pajak pemerintah seperti perluasan basis pemajakan, perluasan kanal pembayaran, penegakan hukum yang berkeadilan, dan evaluasi pemberian insentif sejalan dengan pemulihan ekonomi. Dengan demikian tidak akan mengganggu pemulihan ekonomi. Meski dalam konteks perluasan basis pajak, optimalisasi perlu dilakukan pada sektor yang benar-benar sudah pulih. Optimalisasi perlu dilakukan ke Wajib Pajak yang tidak atau paling sedikit terdampak pandemi covid-19 saat ini.

Gambar 1.1

Realisasi dan Target Penerimaan Negara pada Sektor Pajak (2014-2021)



Kendala yang dihadapi pemerintah saat ini salah satunya adalah adanya aktivitas penghindaran pajak secara agresif atau biasa disebut Agresivitas Pajak. Agresivitas Pajak adalah tindakan untuk mengurangi kewajiban pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Agresivitas pajak merupakan tindakan hukum yang termasuk kedalam kategori penghindaran pajak (Hill et al., 2013). Perusahaan dapat memanfaatkan pemotongan dan pengecualian yang diizinkan, maka tidak ada peraturan yang dilanggar (Iswari et al., 2019). Meski merugikan negara karena penerimaan negara semakin menurun, pemerintah tidak bisa melarang praktik agresivitas pajak (Hanlon., 2007). Namun, tidak semua perusahaan yang melakukan perencanaan pajak dianggap melakukan pajak yang agresif. Biasanya perusahaan sebagai wajib pajak badan memanfaatkan kelemahan yang terdapat dalam UU maupun peraturan yang mengatur sistem dan mekanisme perpajakan di Indonesia. Kelemahan tersebut dimanfaatkan sebagai

kelonggaran regulasi yang berada antara praktik perencanaan atau perhitungan pajak yang legal dan ilegal. Namun kenyataannya, perusahaan sebagai wajib pajak selalu berupaya membayar pajak seminimal mungkin (Iswari et al., 2019). Akibatnya, Pemerintah Indonesia terus berupaya memaksimalkan penerimaan negara dari sektor pajak, dengan melakukan reformasi kebijakan dan administrasi perpajakan yang lebih komprehensif (Iswari et al., 2019). Karena selama ini perusahaan menganggap pajak sebagai beban yang mengurangi laba bersih didalam suatu perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi pendapatan yang diterima perusahaan maka semakin tinggi pula pajak yang dikenakan. Sehingga perusahaan selalu berupaya membayar pajak seminimal mungkin, tetapi untuk mendapatkan keuntungan atau laba bersih secara maksimal (Iswari et al., 2019).

Dalam praktiknya agresivitas pajak dipengaruhi oleh adanya kebijakan dari perusahaan. Kebijakan dalam rangka meminimalisir pembayaran pajak secara agresif berani dilakukan perusahaan karena adanya koneksi politik dengan aparat perpajakan. Secara langsung, individu yang terlibat dalam pembuatan keputusan pajak adalah dewan komisaris, direktur, dan juga konsultan pajak perusahaan. Perusahaan diasumsikan memiliki koneksi politik jika pemegang saham pengendali atau direktur utama menjabat sebagai anggota parlemen atau pemerintah, raja atau presiden disuatu negara, atau pemimpin dan anggota partai politik. Di Indonesia, orang yang memiliki koneksi politik umumnya ditempatkan untuk menjadi masuk kedalam struktur organisasi perusahaan, baik menjabat sebagai direksi maupun dewan komisaris (Hardianti, 2014). Perusahaan biasanya menggunakan koneksi politik untuk mendapatkan keuntungan bagi bisnis mereka (Francis et al., 2016). Dalam konteks perpajakan, koneksi politik dapat memberikan akses bagi perusahaan untuk memperoleh informasi yang lebih baik tentang perubahan peraturan perpajakan di masa depan. Informasi tersebut dilakukan oleh perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak secara lebih agresif.

Untuk menghadapi kondisi bisnis yang semakin dinamis dalam hal ini, diperlukannya sistem tata kelola perusahaan yang baik. Suatu perusahaan dituntut untuk mempunyai tata kelola yang baik atau yang biasa disebut *good corporate governance (GCG)*. GCG merujuk pada seperangkat aturan, praktik, dan proses pengendalian perusahaan dengan melibatkan penyeimbangan kepentingan pemangku perusahaan, seperti pemegang saham, manajemen, konsumen, pemasok, pemodal, pemerintah, dan masyarakat. Hal tersebut penting untuk diterapkan guna menjamin kesehatan dari perusahaan atau bisnis yang sedang berjalan. Bagaimanapun, suatu perusahaan atau korporasi dikatakan mempunyai tata kelola yang baik jika setiap proses pengungkapan dan transparansi dipatuhi. Dengan demikian, informasi yang diberikan kepada regulator, pemegang saham, dan masyarakat umum tepat dan akurat, baik dalam aspek keuangan, operasional, maupun aspek lainnya. Dengan prinsip-prinsip yang ada didalam GCG seperti keadilan/kewajaran (*fairness*), transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), kemandirian (*independency*), dan pertanggung jawaban (*responsibility*). Namun, perusahaan yang memiliki koneksi politik kurang memperhatikan prinsip GCG tersebut, karena dapat menimbulkan konsekuensi negatif yang muncul, sehingga dikurangi atau bahkan dihindari dengan adanya koneksi politik tersebut. Akibatnya, dengan hak istimewa mereka sebagai perusahaan yang

memiliki koneksi politik akan cenderung memiliki tingkat keberanian dalam melakukan agresivitas pajak yang lebih tinggi.

Beberapa faktor yang memotivasi Wajib Pajak untuk melakukan penghematan pajak antara lain: (1) Jumlah pajak yang harus dibayar. Besarnya jumlah pajak yang harus dibayar oleh Wajib Pajak, semakin besar pajak yang harus dibayar, semakin besar pula kecenderungan Wajib Pajak untuk melakukan pelanggaran, (2) Biaya untuk menyuap fiskus, semakin kecil biaya untuk menyuap fiskus semakin besar kecenderungan Wajib Pajak untuk melakukan pelanggaran, (3) Kemungkinan untuk terdeteksi, semakin kecil kemungkinan suatu pelanggaran terdeteksi maka semakin besar kecenderungan Wajib Pajak untuk melakukan pelanggaran, dan besar sanksi maka semakin ringan sanksi yang dikenakan terhadap pelanggaran, maka semakin besar kecenderungan Wajib Pajak untuk melakukan pelanggaran.

Berbagai penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa koneksi politik dimiliki oleh dewan komisaris dan dewan direksi mempengaruhi agresivitas pajak secara positif, karena perusahaan menggunakan koneksi politik untuk mendapatkan keuntungan bagi bisnis mereka (Leuz & Oberholzer-Gee, 2006; Agarwal, Kadipaten, & Sosyura, 2012; Balakrishnan, Blouin, & Guay, 2012; Wu, Wu, Zhou, & Wu, 2012; Hill, Kubick, Lockhart, & Wan, 2013; Brown, Drake, & Wellman, 2015; Houston, Jiang, Lin, & Ma, 2014; Butje & Tjondro, 2015; Francis, Hasan, Sun, & Wu, 2016; Kim & Zhang, 2016; Milyo, Primo, & Groseclose, 2017). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, (Zhang, Li, & Jian, 2012; Pranoto & Widagdo, 2016; Lestari & Putri, 2017; Iswari, Sudarwono, & Widarjo, 2019) menemukan koneksi politik itu tidak berpengaruh dan berdampak negatif terhadap agresivitas pajak. Karena dengan koneksi politik, perusahaan relatif lebih banyak berhati-hati dalam mengambil keputusan, terutama yang terkait dengan regulasi perpajakan.

Ketidakkonsistenan hasil studi diatas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perbedaan regulasi antar negara dan antara periode penelitian, variabel pengamatan yang berbeda, dan pengukuran variabel yang digunakan (terutama variabel koneksi politik dan agresivitas pajak). Sebagian besar peneliti sebelumnya menggunakan alat ukur skala nominal (variabel dummy) untuk mengukur variabel politik koneksi. Sedangkan dalam penelitian ini koneksi politik diukur dengan menggunakan proporsi antara jumlah dewan komisaris atau direksi dari perseroan yang memiliki hubungan politik dengan pemerintah, partai politik, dan anggota parlemen, dan jumlah keseluruhan dari dewan direksi atau dewan komisaris dari perusahaan yang bersangkutan. Selanjutnya dalam penelitian terdahulu, agresivitas pajak diukur dengan menggunakan *Cash ETR* dan model estimasi *Abnormal BookTax Differences (ABTD)*, diperoleh dari nilai residual regresi *Book-Tax Differences* (Tang et al, 2012; Iswari et al, 2019). Dan penelitian saat ini menggunakan pengukuran untuk *dependen variabel* (agresivitas pajak) dengan menggunakan *ETR (Effective Tax Rate)*. Efektivitas pembayaran pajak yang dilakukan perusahaan, dihitung dengan cara membagi total beban pajak penghasilan perusahaan dengan laba sebelum pajak penghasilan. Dengan *ETR* diindikasikan dapat terlihat ada atau tidaknya penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan, karena tidak hanya bersumber dari pajak penghasilan saja tetapi

dari beban pajak lainnya yang tergolong dapat dibebankan kepada perusahaan. Dan terdapat indikasi bahwa ketika semakin tinggi nilai *ETR*, menunjukkan bahwa semakin rendahnya tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan praktik yang disebutkan dan fenomena empiris, peneliti termotivasi untuk menganalisis hubungan antara koneksi politik, dan *good corporate governance* terhadap agresivitas pajak. Data yang digunakan adalah dari laporan keuangan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun pengamatan 2016 - 2020. Dan penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh koneksi politik pada dewan direksi dan dewan komisaris, *good corporate governance* pada proporsi struktur dewan komisaris, komite audit, dan kualitas audit terhadap agresivitas pajak.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Koneksi Politik

a) Grabbin Hand Theory

Terdapat dua teori yang digunakan dalam Koneksi Politik, di antaranya Teori *Grabbing Hand* dan Teori Pembentukan Perilaku. Teori *Grabbing Hand* menjelaskan bahwa birokrat menjalankan fungsi pemerintahannya untuk mendapatkan keuntungan demi meningkatkan kesejahteraan pribadi mereka. Teori ini menyatakan bahwa birokrat dikendalikan oleh perusahaan yang terhubung secara politis karena mereka mendapatkan keuntungan dari perusahaan tersebut. Akibatnya, birokrat yang tugasnya memastikan kepatuhan regulasi yang berlaku, kalah kekuasaan untuk menjaga ketertiban (Iswari et al., 2019). Hubungan antar variabel dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan dengan teori di mana pemerintah dapat dikendalikan oleh perusahaan yang memiliki koneksi politik. Untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi, beberapa petugas pemerintahan terbukti menerima gratifikasi dari perusahaan. Alhasil, pemerintah menyediakan perlindungan dan kemudahan lainnya bagi perusahaan tersebut untuk melakukan agresivitas pajak.

b) Teori Pembentukan Perilaku

Karena perilaku lebih sederhana untuk dilihat, dicatat, dan diukur, (J.B. Watson, 1878-1958) dalam bukunya (Laurens, 2004) menganggap psikologi sebagai studi tentang perilaku. Makan, menangis, memasak, menonton, dan bekerja adalah contoh aktivitas yang dapat diamati, sedangkan fantasi dan motivasi adalah contoh perilaku tidak berwujud. Karena ia adalah makhluk hidup, proses interaksi individu dengan lingkungan dianggap sebagai ekspresi biologis. Perilaku manusia dipengaruhi oleh dua unsur utama, menurut Lawrence Green (Notoatmodjo., 2007), faktor perilaku (*behaviorcauses*) dan faktor di luar perilaku (*non-behavior cause*). Selanjutnya ada dua unsur yang mempengaruhi atau membentuk perilaku, yaitu:

Variabel predisposisi meliputi hal-hal seperti pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai, dan sebagainya.

- a) Pengetahuan Jika suatu perilaku baru diterima atau diadopsi melalui suatu proses yang didasarkan pada informasi, kesadaran, dan sikap positif, maka perilaku tersebut

kemungkinan besar akan bertahan lama daripada perilaku yang tidak didasarkan pada pengetahuan.

b) Sikap, menurut Zimbardo dan Ebbesen, adalah kecenderungan kognitif, emosional, dan perilaku terhadap seseorang, konsep, atau objek (Linggasari., 2008). Berkenaan dengan pertimbangan lingkungan kerja, ada tiga komponen sikap:

- Afeksi (*affect*) yang merupakan komponen emosional atau perasaan.
- Kognisi adalah keyakinan evaluatif seseorang. Keyakinan evaluatif, dimanifestasi dalam bentuk impresi atau kesan baik atau buruk yang dimiliki seseorang terhadap objek atau orang tertentu.
- Perilaku, yaitu sebuah sikap berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap seseorang atau hal tertentu dengan cara tertentu (Winardi, 2004).

1. Faktor penguat (*reinforcement factor*), faktor-faktor ini meliputi undang-undang, peraturan-peraturan, pengawasan dan sebagainya menurut Notoatmodjo (2007).

Sebuah perusahaan dianggap memiliki koneksi politik jika setidaknya salah satu dari kursi perusahaan tersebut (CEO, COO, CFO, presiden, wakil presiden, atau sekretaris) bahkan pemegang saham mayoritas (siapa pun yang memiliki setidaknya 10% dari hak suara perusahaan) adalah kepala negara (presiden, raja, perdana menteri), menteri, atau seorang anggota parlemen (Francis et al., 2016). Penelitian lain menemukan bahwa perusahaan dianggap memiliki hubungan politik jika pemegang saham pengendali atau direktur utama mengambil posisi di parlemen atau pemerintah, berfungsi sebagai raja atau presiden negara, pemimpin partai politik, atau anggota partai politik (Jian et al., 2012). Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Francis et al., 2016), sebuah perusahaan memiliki hubungan politik jika CEO dari perusahaan tersebut adalah seorang pejabat yang sedang menjabat atau pernah bertugas di pemerintah pusat atau daerah, atau di militer.

Perusahaan yang mempunyai koneksi politik adalah perusahaan atau konglomerat yang mempunyai hubungan dekat dengan pemerintah yang mengakibatkan perusahaan memperoleh berbagai hak-hak istimewa seperti kemudahan untuk mendapatkan pinjaman, resiko pemeriksaan perpajakan pinjaman, resiko pemeriksaan perpajakan yang rendah, dan sebagainya yang menyebabkan perusahaan cenderung akan melakukan penghindaran pajak secara agresif (Fadhilla, 2019). Dalam penelitian ini variabel yang dijadikan indikator dalam koneksi politik adalah dewan komisaris, dan dewan direksi yang menjabat sebagai petinggi dalam struktur organisasi di perusahaan.

2.2. Good Corporate Governance

Komite Nasional Kebijakan Tata Kelola (KNKG) menganggap tata kelola perusahaan yang baik (GCG) sebagai landasan sistem ekonomi pasar. Di Indonesia, prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik tertuang dalam Keputusan Menteri BUMN No. Kep-117/M-MBU/2002 tentang Penerapan

Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Pada Perusahaan BUMN pada Bab II pasal 3. Kapan untuk tata kelola perusahaan, Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) mendefinisikannya sebagai struktur hubungan yang saling bergantung antara pemegang saham perusahaan dan anggota dewan serta eksekutif perusahaan. Daya saing sangat penting untuk tujuan utama perusahaan. Perusahaan yang memiliki tata kelola perusahaan yang efektif adalah perusahaan yang memiliki sistem untuk memastikan bahwa semua pemangku kepentingan mendapat manfaat dari keberhasilan perusahaan. (Ayu dkk., 2017). Metode ini menekankan pada dua hal: pertama, pentingnya hak pemegang saham atau investor atas informasi yang tepat waktu dan akurat, dan kedua, komitmen perusahaan untuk menghasilkan pengungkapan yang akurat, tepat waktu, dan transparan atas semua informasi kinerja.

Sebagai proksi kualitas tata kelola organisasi, penelitian ini melihat komposisi dewan direksi, komite audit, dan proses audit itu sendiri.

a) Struktur Dewan Komisaris

Dewan Komisaris berfungsi sebagai pemeriksa pada direksi dan bertugas memberikan bimbingan apabila terjadi kesalahan. Kepentingan pemegang saham minoritas dilindungi oleh dewan komisaris independen, yang berusaha memberikan kesetaraan bagi semua pemangku kepentingan. Namun, anggota dewan komisaris tidak dapat terlibat dalam keputusan operasional yang dibuat oleh korporasi. Setiap orang di dewan komisaris diperlakukan sama.

b) Komite Audit

Dewan komisaris mengangkat anggota komite audit, yang memiliki tanggung jawab untuk mengawasi pengelolaan perusahaan. BEI telah menetapkan bahwa komite audit yang dipimpin oleh komisaris independen diperlukan untuk mengawasi perusahaan publik dalam penyusunan laporan keuangan dan pengawasan internal perusahaan. Seperti yang didefinisikan oleh Kep. 29/PM/2004, komite audit adalah suatu badan yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk mengawasi pengelolaan perusahaan. Kebijakan keuangan, akuntansi, dan pengendalian internal adalah beberapa topik yang mungkin ditawarkan oleh komite audit. Dewan komisaris komite audit adalah alat yang berguna untuk mengawasi penyusunan laporan keuangan oleh manajemen (Mayangsari., 2004). Sementara komite audit bertanggung jawab untuk memastikan bahwa manajemen mematuhi semua persyaratan yang relevan, komite audit juga bertanggung jawab untuk melaporkan hasil kinerja dengan cara yang memastikan tata kelola perusahaan yang baik (Saputra., 2012). Menurut Asosiasi Komite Audit Indonesia, komite audit adalah komite profesional dan independen yang membantu dewan komisaris atau dewan pengawas (oversight) dalam proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan tata kelola perusahaan di perusahaan.

c) Kualitas audit

Sebagai bagian dari upaya untuk memantau pengurangan biaya agensi, audit berfungsi sebagai indikator paling penting dari tata kelola perusahaan yang baik: bukti pengungkapan dan keterbukaan yang akurat dan dapat dipercaya. Transparansi sangat penting bagi pemegang saham, dan ini dapat dilakukan dengan melaporkan masalah pajak di pasar saham dan rapat pemegang saham. Tujuan mengaudit akun keuangan adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disediakan oleh manajemen akurat dan lengkap. Pihak eksternal yang membuat pilihan bisnis membutuhkan keyakinan akan keakuratan dan relevansi laporan keuangan perusahaan (Mayangsari, 2003). Ada lebih sedikit penipuan di perusahaan yang diaudit oleh KAP The Big Four daripada yang diaudit oleh KAP Non The Big Four, menurut berbagai sumber. KAP Catatan keuangan The Big Four menunjukkan nilai asli perusahaan (Annisa et al., 2012). KAP The Big Four termasuk Price Waterhouse Coopers (PWC), Ernst & Young (EY), dan Deloitte Touche Tohmatsu Limited (DTTL).

2.3. Agresivitas Perpajakan (*Tax Aggressiveness*)

Hill et al. (2013) mendefinisikan agresivitas pajak sebagai manipulasi penghasilan kena pajak melalui pajak perencanaan, baik secara legal maupun ilegal. Perencanaan pajak ilegal disebut penghindaran pajak (Iswari et al., 2019). Peneliti lain menyatakan bahwa agresivitas pajak adalah skema atau rencana yang bertujuan untuk menghindari pajak (Khairannisa et al., 2019). Sejalan dengan definisi di atas (Hanlon., 2007) menetapkan agresivitas pajak adalah perilaku untuk mengurangi pajak. Upaya tersebut legal karena dilakukan dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan. Akibatnya, agresivitas pajak dapat digunakan secara bergantian dengan skema penghindaran pajak, pengelolaan pajak, dan perlindungan pajak (Amaral et al., 2013). Upaya wajib pajak untuk menghindari pajak dengan cara yang diizinkan oleh undang-undang perpajakan disebutkan (Merks et al., 2007).

- a. Transplantasi beban pajak ke negara-negara yang memberikan perlakuan pajak preferensial atau pengecualian untuk jenis pendapatan tertentu.
- b. Mempertahankan substansi ekonomi dan transaksi melalui penelitian formal yang meminimalkan beban pajak.
- c. Ketentuan anti penghindaran, agresivitas, atau transfer pricing, kapitalisasi tipis, treaty shopping, dan perusahaan asing yang dikendalikan, serta transaksi yang tidak memiliki substansi dalam bisnis.

Kami berharap dengan menciptakan opsi baru untuk perencanaan pajak yang agresif, perusahaan akan lebih memperhatikan untuk mengikuti aturan yang telah ditetapkan dan menghemat uang untuk pajak. Negara akan mendapatkan keuntungan dari pembayaran pajak

perusahaan dengan menggunakannya untuk membantu masyarakat meningkatkan taraf hidupnya (Annisa, 2011).

Pengambil keputusan akan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari tindakan yang diusulkan sebelum membuat pilihan akhir. Agresi pajak memiliki tiga manfaat:

- a. Penghematan pajak akan diteruskan ke pemilik bisnis dan pemegang saham dalam bentuk lebih banyak uang untuk mereka belanjakan.
- b. Manfaat penghindaran pajak yang diperoleh direktur dan manajer yang mendapatkan bayaran dari pemilik/pemegang saham perusahaan.
- c. Manajer mendapatkan keuntungan dari potensi untuk mengambil sewa dari penyewa (Cheo et al., 2010).

Beberapa hal yang merugikan dalam Tindakan agresivitas perpajakan adalah

- a. risiko sanksi/penalti dari otoritas pajak serta harga saham yang lebih rendah adalah beberapa kelemahan dari perpajakan yang agresif (Sari et al., 2010). Gara-gara pemeriksaan pajak, citra perusahaan tercoreng.
- b. Turunnya harga saham disebabkan oleh pemegang saham lain menyadari agresivitas pajak direksi dan manajemen dalam konteks ekstraksi sewa (Desai et al., 2006).

3. PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Berdasarkan tinjauan pustaka, dan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya maka hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

3.1.Koneksi Politik di Dewan Direksi Terhadap Agresivitas Pajak.

Ikatan politik dapat berdampak pada agresivitas pajak suatu perusahaan (Kim et al, 2016). Hak-hak perusahaan sering kali ditingkatkan jika memiliki ikatan politik, dan ikatan politik telah dikaitkan dengan tingkat agresi pajak yang lebih besar (Kim et al, 2016). Terbukti bahwa beberapa kegiatan, seperti ekonomi saat ini, tidak dapat dipisahkan dari seluk-beluk politik, dan bahkan semua bidang kehidupan kontemporer terjalin dengan politik, terutama pada periode saat ini. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan koneksi sebagai hubungan yang mampu memperlancar (memperhalus) situasi apapun. Kemampuan perusahaan untuk menghindari pajak dikatakan ditingkatkan oleh ikatannya dengan politik, menjadikan koneksi politik sebagai salah satu aset terpentingnya. (Wicaksono, 2017) dan Fajri, 2020). (

Studi Fadhillah (2019) menunjukkan bahwa ikatan politik mempengaruhi penghindaran pajak. Karena perusahaan dengan ikatan politik memiliki pajak berisiko rendah dan karenanya

tidak dianggap untuk diaudit, mereka terus melakukan metode penghindaran pajak, dan temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa ini terutama berlaku untuk BUMN.

Fajri (2020) menemukan bahwa kontak politik memiliki dampak menguntungkan pada penghindaran pajak, yang mendukung penelitian ini. Ikatan politik perusahaan memainkan peran penting dalam upayanya untuk menghindari pembayaran pajak. Semakin terhubung secara politis suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan untuk terlibat dalam penghindaran pajak. Berikut ini adalah contoh kemitraan erat (ikatan politik): Eksekutif puncak dan pemilik besar perusahaan memiliki hubungan yang baik dengan kepala negara, menteri, dan legislator. koneksi ke orang-orang yang telah memegang posisi politik tinggi di masa lalu serta perusahaan yang eksekutif senior atau pemilik besar secara aktif terlibat dalam politik (Faccio et al., 2006). Dari hasil penelitian di atas, hipotesis penelitian ini adalah:

H1 : Koneksi Politik di dewan direksi berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

3.2.Koneksi Politik di Dewan Komisaris Terhadap Agresivitas Pajak.

Direksi bertanggung jawab kepada dewan komisaris yang bertugas mengawasi dan memimpin mereka. Mereka akan menjamin bahwa operasi perusahaan ditangani dengan tepat dan mengawasi perilaku yang mungkin merugikan organisasi. Bisnis akan ekstra hati-hati dalam menjalankan operasinya dan bekerja untuk mematuhi semua undang-undang perpajakan yang relevan. Sangat mungkin untuk menghindari agresi pajak oleh dewan komisaris (Iswari et al., 2019). Ada keterkaitan antara penghindaran pajak dan hubungan politik dewan komisaris (Iswari et al., 2019). Ilmu politik dan ekonomi terkait erat dalam kehidupan kita sehari-hari, dan hubungan ini akan terus berdampak satu sama lain (Hardianti, 2014). Dari hasil penelitian di atas, hipotesis penelitian ini adalah:

H2 : Koneksi Politik di dewan komisaris berpengaruh terhadap agresivitas pajak

3.3.Proporsi Struktur Dewan Komisaris Terhadap Agresivitas Pajak.

Saat ini, studi sedang melihat bagaimana Saat ini, studi melihat bagaimana Dewan Komisaris disusun sebagai tanda tata kelola perusahaan yang baik. Komisaris Independen bersama dewan lainnya menjalankan fungsi pengawasan dalam merumuskan rencana kebijakan perpajakan. Akan ada hasil yang lebih efektif dalam penciptaan strategi bisnis, termasuk kebijakan agresivitas pajak, jika ada dewan komisaris independen (Ayu et al., 2017).

Komisaris independen adalah komisaris dalam dewan yang tidak memiliki hubungan komersial atau hubungan lain dengan dewan direksi, komisaris lain, atau pemegang saham pengendali, dan yang bebas bertindak secara independen atau seluruhnya untuk kepentingan

perusahaan (Hanlon, 2007). Karena peran pengawasan dan asumsi bahwa mereka tidak memihak dan tidak tersentuh oleh kepentingan pemegang saham, komisaris independen dapat merugikan kepentingan pemegang saham dengan meminimalkan metode efisiensi biaya pajak atau penghindaran pajak (Ayu et al., 2017). Dewan Komisaris adalah terstruktur sebagai tanda tata kelola perusahaan yang baik. Komisaris Independen bersama dewan lainnya menjalankan fungsi pengawasan dalam merumuskan rencana kebijakan perpajakan. Akan ada hasil yang lebih efektif dalam penciptaan strategi bisnis, termasuk kebijakan agresivitas pajak, jika ada dewan komisaris independen (Ayu et al., 2017).

Komisaris independen adalah komisaris dalam dewan yang tidak memiliki hubungan komersial atau hubungan lain dengan dewan direksi, komisaris lain, atau pemegang saham pengendali, dan yang bebas bertindak secara independen atau seluruhnya untuk kepentingan perusahaan (Hanlon, 2007). Karena peran pengawasan dan asumsi bahwa mereka tidak memihak dan tidak tersentuh oleh kepentingan pemegang saham, komisaris independen dapat merugikan kepentingan pemegang saham dengan meminimalkan metode efisiensi biaya pajak atau penghindaran pajak (Ayu et al., 2017). Dari hasil penelitian di atas, hipotesis penelitian ini adalah:

H3 : Proporsi Struktur Dewan Komisaris berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

3.4. Komite Audit terhadap agresivitas pajak.

Indikator Good Corporate Governance selanjutnya yang akan dikaji saat ini adalah Komite Audit. Komite audit dituangkan dalam undang-undang, komite dewan direksi independen yang bertugas mendukung dan memperkuat kerja direksi (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasannya atas pelaporan keuangan perusahaan, manajemen risiko, audit implementasi, dan implementasi tata kelola perusahaan. (Hanlon dan rekan, 2010) Pengendalian internal, akuntansi, dan kebijakan keuangan adalah semua aspek di mana komite audit memiliki keahlian. (Uzaimi dkk, 2015). Dari hasil penelitian diatas, hipotesis penelitian ini adalah:

H4 : Komite Audit berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

3.5. Kualitas Audit terhadap agresivitas pajak.

Dalam studi saat ini, kualitas audit merupakan indikasi Good Corporate Governance selanjutnya. Transparansi mengharuskan laporan keuangan KAP yang telah diaudit diumumkan kepada publik. Audit adalah salah satu jenis pemantauan yang dapat membantu lembaga menghemat uang (Hapsoro et al., 2017). Dengan kata lain, (Hapsoro et al., 2017)

mengklaim bahwa laporan keuangan yang diaudit oleh auditor KAP empat besar dianggap memiliki kualitas yang lebih baik daripada laporan keuangan yang disertifikasi oleh auditor non-KAP empat besar. Ada empat KAP. PWC, Ernst and Young, The Deloitte Touche Thomatsu, dan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) dikenal sebagai Empat Besar, atau Kantor Akuntan Empat Besar Dunia (KPMG). Dari hasil penelitian diatas, hipotesis penelitian ini adalah:

H5 : Kualitas Audit berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

3.6. Koneksi Politik, dan *Good Corporate Governance* terhadap Agresivitas Pajak.

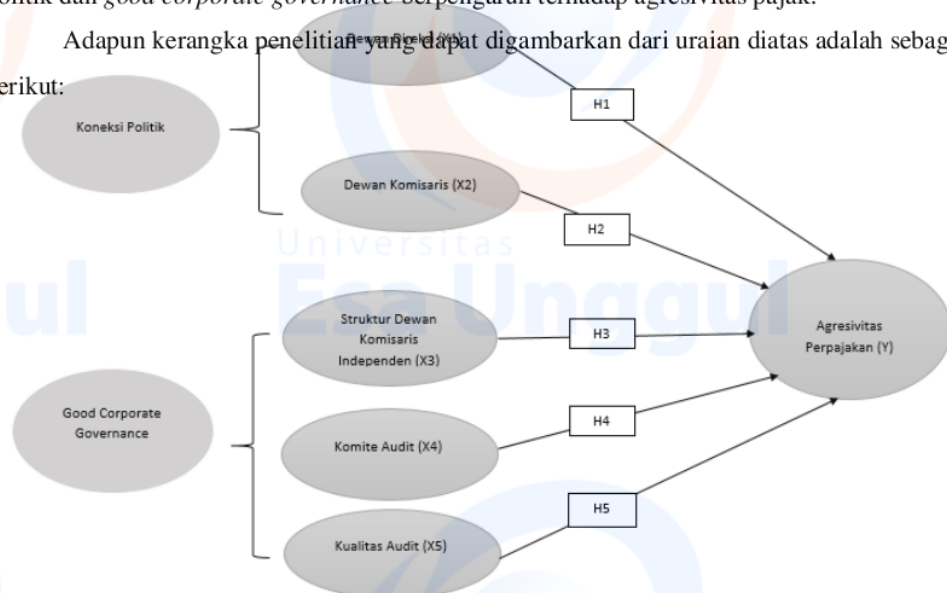
Politisi memberikan perlindungan kepada perusahaan yang memiliki koneksi dengan pemerintahan terkait perpajakan, dan resiko terdeteksi dalam melakukan agresivitas pajak bisa lebih rendah. Ada pendapat mengatakan bahwa masalah karier dapat memotivasi karyawan pemerintahan (federal) untuk bersikap kurang tegas terhadap perusahaan yang memiliki koneksi politik (Amaral et al., 2013). Perusahaan yang memiliki koneksi politik dapat lebih mengeksplorasi perbedaan rentang waktu dalam undang-undang perpajakan, atau pengadilan pajak menggunakan strategi perpajakan yang kompleks. Akibatnya, perusahaan yang memiliki koneksi politik menjadi lebih agresif terhadap pajak daripada perusahaan yang tidak memiliki koneksi (Iswari et al., 2019). Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang terhubung secara politik memiliki akses yang lebih baik ke modal hutang dari pada perusahaan yang tidak terhubung (Hanlon., 2007).

Karena pengaruhnya terhadap pengambilan risiko yang lebih rendah, hubungan politik dapat dikaitkan dengan tingkat agresi pajak yang lebih besar. Menurut penelitian pajak saat ini, penghindaran pajak agresif adalah jenis investasi berbahaya (Houston et al., 2014). (Amaral et al., 2013). Selain itu, masyarakat Indonesia telah lama memperdebatkan masalah korupsi, dan sejumlah besar pejabat negara telah terlibat dalam berbagai skema korupsi. Perusahaan-perusahaan yang memiliki ikatan kuat dengan para pemimpin pemerintah sedang diteliti oleh publik karena meningkatnya jumlah tuduhan korupsi dalam beberapa tahun terakhir (Faccio., 2010). Ketika bahaya diaudit oleh lembaga pemeriksa pajak lebih kecil, perusahaan dengan ikatan politik akan lebih berani dalam upaya mereka untuk meminimalkan pajak mereka (Kim et al., 2016).

Berkaitan dengan konsep tata kelola perusahaan seperti keadilan, keterbukaan, akuntabilitas, independensi, dan akuntabilitas pribadi sebagaimana didefinisikan oleh GCG (*Good Corporate Governance*). Agresivitas pajak perusahaan dapat dipengaruhi oleh penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Kemungkinan besar kepatuhan perusahaan akan

tumbuh ketika nilai ETR (Effective Tax Rate) meningkat sebagai akibat dari penerapan corporate governance yang lebih besar (Ayu et al., 2017). Sehingga dengan demikian koneksi politik dan *good corporate governance* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Adapun kerangka penelitian yang dapat digambarkan dari uraian diatas adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1. Kerangka Penelitian

4. METODE PENELITIAN

4.1. Desain Penelitian

Untuk mengumpulkan data sekunder untuk penelitian ini, kami menggunakan situs web Bursa Efek Indonesia, situs web Badan Usaha atau perusahaan, dan situs web lain yang relevan dengan variabel penelitian kami. Proses kimia dan fisik digunakan untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi, seperti mobil, furnitur, dan pakaian. Selain itu, manufaktur adalah proses menyusun produk dari berbagai bahan yang berbeda. Ide manufaktur dalam hal ekonomi sama sekali berbeda dari yang sebelumnya. Manufaktur, di sisi lain, mengacu pada proses mengubah bahan mentah menjadi barang jadi yang dapat dijual. Selain perusahaan perdagangan dan jasa, perusahaan manufaktur adalah salah satu dari tiga kategori bisnis dalam hal bagaimana mereka menghasilkan uang, oleh karena itu penelitian ini berfokus pada

pengaruh ikatan politik dan tata kelola perusahaan yang efektif terhadap agresivitas pajak di perusahaan manufaktur.

Purposive sampling adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Daftar Perusahaan Manufaktur Indonesia yang menerbitkan laporan tahunan komprehensif dari 2016 hingga 2020 dipilih sebagai kriteria. Agresivitas pajak merupakan variabel dependen atau variabel dependen dalam penelitian ini. Cash ETR digunakan untuk mengukur agresi pajak, menurut penelitian (Tang et al., 2012). (Tarif Pajak Efektif Tunai). Agresivitas pajak dikuantifikasi dalam penelitian (Iswari et al., 2019) menggunakan Abnormal Book-Tax Difference (ABTD) yang dihasilkan dari nilai residual model estimasi regresi Book-Tax Differences (BTD) sebagai variabel agresivitas pajak. ETR juga digunakan untuk menilai variabel dependen dalam penelitian saya saat ini, yaitu agresi pajak (Effective Tax Rate). Ini dihitung dengan membagi seluruh beban pajak perusahaan dengan pendapatan sebelum pajaknya. Dengan ETR, dimungkinkan untuk mengidentifikasi apakah perusahaan terlibat dalam penghindaran pajak, karena ini tidak hanya mencakup pajak penghasilan tetapi juga kewajiban pajak tambahan yang mungkin dikenakan pada bisnis. Dan ada tanda-tanda bahwa semakin sedikit penghindaran pajak yang dilakukan korporasi, semakin besar ETR-nya.

4.2. Populasi, Sample dan Teknik Sampling

4.2.1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011:80). Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil populasi dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2020.

Menurut Uma Sekaran (2014:123) sampel adalah subkelompok atau sebagian dari populasi. Dengan mempelajari sampel, penelitian akan mampu menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasikan terhadap populasi penelitian. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan tahunan pada tahun 2016-2020 yang dapat diakses melalui situs BEI (www.idx.co.id) atau dari situs resmi perusahaan. Penentuan sampel dalam penelitian ini berdasarkan purposive sampling. Adapun proses seleksi sampel dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.1.

Kriteria Sampel Penelitian

NO	Kriteria	Tidak memenuhi kriteria	Memenuhi Kriteria
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun penelitian 2016-2020.		193
2	Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami deesting selama periode penelitian yaitu tahun 2016-2020	33	160
3	Perusahaan Manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan tahun per 31 Desember secara konsisten dan lengkap dari tahun 2016-2020.	55	105
4	Perusahaan manufaktur yang laporan keuangan dinyatakan dalam mata uang rupiah pada tahun penelitian 2016-2020.	45	60
5	Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama periode penelitian yaitu tahun 2016-2020.	33	27
Total Sampel			27 x 5 = 135

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016-2020 berjumlah 193 perusahaan. Dari 193 perusahaan manufaktur yang tidak deesting dalam tahun penelitian yaitu berjumlah 160, perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporannya secara lengkap dan berturut turut selama tahun 2016-2020 berjumlah 105, perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang rupiah yaitu berjumlah 60, perusahaan yang tidak mengalami kerugian yaitu berjumlah 27. Berikut ini adalah 27 sampel perusahaan manufaktur yang menyajikan informasi lengkap terkait variabel yang diteliti tahun 2016-2020 yaitu :

Tabel 4.2.

Daftar Sampel Penelitian

NO	KODE	NAMA EMITEN
1	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
2	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
3	MYOR	Mayora Indah Tbk
4	SKLT	Sekar Laut Tbk
5	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
6	GGRM	Gudang Garam Tbk
7	DVLA	Darya Varia Laboratora Tbk

8	KLBF	Kalbe Farma Tbk
9	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
10	AUTO	Astra Otoparts Tbk
11	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk
12	AGII	Aneka Gas Industri Tbk
13	SPMA	Suparma Tbk
14	SIDO	Industri Jamu Dan Farmasi SIDO Muncul Tbk
15	CINT	Chitose Internasional Tbk
16	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk
17	SMGR	Semen Indonesia Tbk
18	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk
19	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
20	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
21	SKBM	Sekar Bumi Tbk
22	MBTO	Martina Berto Tbk
23	KINO	Kino Indonesia Tbk
24	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk
25	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
26	CTBN	Citra Tubindo Tbk
27	ADMG	Polychem Indonesia Tbk

Sumber : idx.co.id

4.2.2. Teknik Sampling

Pengambilan sampel purposive digunakan untuk menetapkan Sampel purposif digunakan untuk menetapkan ukuran sampel dalam penelitian ini, dengan mempertimbangkan sejumlah kriteria tertentu. Untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini, kami menggunakan strategi dokumentasi berdasarkan penelitian yang diterbitkan sebelumnya, yang memerlukan pengumpulan informasi dari publikasi yang sudah tersedia. Laporan tahunan yang telah diaudit digunakan sebagai sumber data sekunder. Setelah mendapatkan daftar usaha manufaktur periode 2016-2020 dan website www.idnfinancials.com 2016-2020, mengakses laporan tahunan dan mengumpulkan data yang diperlukan melalui website www.idx.co.id. Studi ini didasarkan pada angka. Penulis bermaksud melakukan analisis data dengan menggunakan data sekunder. Laporan tahunan dan makalah lain yang relevan dapat menjadi sumber data sekunder. Sebagai hasil dari penyelidikan kami, kami telah menyusun daftar laporan keuangan BEI, termasuk yang berkaitan dengan statistik ekonomi dan keuangannya. Informasi tambahan diperoleh dari situs web perusahaan yang diteliti, serta dari jurnal, novel, dan karya sastra lainnya. Ukuran sampel dalam penelitian ini, dengan mempertimbangkan sejumlah kriteria tertentu. Untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini, kami menggunakan strategi dokumentasi berdasarkan penelitian yang diterbitkan sebelumnya, yang memerlukan

pengumpulan informasi dari publikasi yang sudah tersedia. Laporan tahunan yang telah diaudit digunakan sebagai sumber data sekunder. Setelah mendapatkan daftar usaha manufaktur periode 2016-2020 dan website www.idnfinancials.com 2016-2020, mengakses laporan tahunan dan mengumpulkan data yang diperlukan melalui website www.idx.co.id. Studi ini didasarkan pada angka. Penulis bermaksud melakukan analisis data dengan menggunakan data sekunder. Laporan tahunan dan makalah lain yang relevan dapat menjadi sumber data sekunder. Sebagai hasil dari penyelidikan kami, kami telah menyusun daftar laporan keuangan BEI, termasuk yang berkaitan dengan statistik ekonomi dan keuangannya. Informasi tambahan diperoleh dari situs web perusahaan yang diteliti, serta dari jurnal, novel, dan karya sastra lainnya.

4.3. Teknik Analisis Data

Sebagai bagian dari penelitian ini, penulis mengumpulkan data dari perusahaan dan menggambarannya secara keseluruhan untuk mendapatkan gambaran keseluruhan dari faktor-faktor yang perlu diselidiki. Setelah semua data terkumpul dari semua responden, langkah selanjutnya adalah menganalisisnya. Sebagai bagian dari proses analisis data, variabel dan jenis responden diorganisasikan ke dalam kelompok; data ditabulasi menggunakan variabel dari semua responden; data untuk setiap variabel disajikan; dilakukan perhitungan untuk mengatasi rumusan masalah; dan hipotesis diuji. Penulis menggunakan strategi analisis asosiatif kuantitatif dalam penelitian ini.

Penelitian kuantitatif, menurut Sugiyono (2011:30), dimulai dari suatu masalah. Klarifikasi masalah, definisi, dan perumusan semua langkah yang diperlukan dalam penelitian kuantitatif. Selain itu, mungkin menawarkan gambaran atau deskripsi data yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen dan dependen dalam penelitian ini. Untuk studi saat ini, yang berfokus pada dampak koneksi politik dan tata kelola perusahaan yang baik terhadap agresivitas pajak.

Perangkat lunak Eviews 10 digunakan untuk menangani model analisis regresi data panel, yang merupakan pendekatan statistik yang digunakan dalam penelitian ini. Setelah dilakukan uji analisis statistik deskriptif, peneliti melakukan model regresi data panel, uji asumsi klasik, dan analisis regresi. Uji hipotesis dan uji linier berganda juga disertakan. Teknik analisis untuk memperkirakan secara kuantitatif pengaruh beberapa faktor independen terhadap satu variabel dependen, baik secara bersamaan maupun terpisah.

4.3.1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2016:147) deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah

terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif yang menghasilkan nilai rata-rata, maksimum, minimum, dan data standar deviasi untuk menggambarkan masing-masing variabel yang diteliti.

4.3.2. Analisis Model Regresi Data Panel

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan gabungan data antara data runtut waktu *time series* dan data data silang *cross section*. Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu sebagai berikut:

1. Common Effect Model (CEM)

Model data panel dapat disederhanakan dengan menggabungkan data deret waktu dan penampang saja dalam model efek umum. Asumsi dalam model ini adalah bahwa data perusahaan berperilaku secara konsisten di semua titik waktu, terlepas dari waktu atau orangnya. Metodologi OLS dapat digunakan dengan strategi ini.

2. Fixed Effect Model (FEM)

Menggunakan variabel dummy, metode ini memperkirakan data panel dengan menangkap variasi intersep. Alih-alih menggunakan penyadapan khusus perusahaan, kami menggunakan penyadapan historis yang konstan sepanjang waktu. Selain itu, model ini menyiratkan bahwa kemiringan tetap konstan sepanjang waktu dan antar perusahaan. LSDV, atau Dummy Variabel Kuadrat Terkecil, adalah metodologi yang digunakan dalam model ini.

3. Random Effect Model (REM)

Ada kemungkinan bahwa variabel gangguan terhubung lintas waktu dan antara orang-orang saat menggunakan Model Efek Acak (REM) untuk memperkirakan data panel. Kesalahan digunakan untuk mengkompensasi perbedaan antara orang dan periode sejarah. Pendekatan OLS tidak dapat digunakan dalam model efek acak karena adanya hubungan antar variabel gangguan. Sebagai gantinya, metode Generalized Least Square (GLS) digunakan.

4.3.3. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Untuk memilih model regresi data panel yang paling tepat langkah yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan serangkaian pengujian. Menurut Widarjono (2007:258) terdapat tiga uji untuk memilih regresi data panel yaitu uji chow dan uji hausman.

1. Uji Chow

Uji chow adalah pengujian yang dilakukan untuk memilih model yang tepat digunakan dalam mengestimasi data panel yaitu antara *common effect model* atau *fixed effect model*.

Uji chow dilakukan dalam pengujian data panel dengan memilih *fixed effect* pada *cross section panel option*. Adapun hipotesis dalam uji chow yaitu:

Ho: *Common effect model*

Ha: *Fixed effect model*

Uji chow dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Apabila probability $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya model *common effect* yang tepat untuk digunakan.
- b. Apabila probability $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya model *fixed effect* yang tepat untuk digunakan.

2. Uji Hausman

Uji hausman digunakan sebagai dasar pertimbangan uji estimasi terbaik antara *random effect model* atau *fixed effect model*, Adapun hipotesis dalam uji hausman adalah sebagai berikut:

Ho: *Random Effect Model*

Ha: *Fixed Effect Model*

Uji hausman dilakukan dengan menguji data panel dengan memilih *random effect* pada *cross section panel option*. Adapun ketentuan uji hausman adalah sebagai berikut:

- a. Apabila probability $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya model *random effect* yang tepat untuk digunakan.
- b. Apabila probability $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya model *fixed effect* yang tepat untuk digunakan.

4.3.4. Uji Asumsi Klasik

Data dalam penelitian ini akan diuji terlebih dahulu untuk memenuhi uji asumsi klasik sebelum dilakukannya pengujian hipotesis. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2017:145) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Seperti diketahui, bahwa uji t dan F mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini tidak terpenuhi maka hasil uji statistik menjadi tidak valid khusus untuk ukuran sampel kecil. Terdapat dua cara mendeteksi apakah residual memiliki distribusi normal

ataupun tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Jarque-Bera (JB). Residual berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi probability $> 0,05$.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2017:71) Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolinearitas yang tinggi atau sempurna antara variabel independen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dengan menganalisis model kolinearitas variabel independen, peneliti mendeteksi multikolinearitas dengan cara melihat nilai kolinearitas masing-masing variabel independen, jika nilai toleransi $< 0,09$ maka dapat disimpulkan data bebas dari gejala multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2013:139). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Metode yang digunakan untuk menguji masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah Uji *Glejser*. Data dikatakan tidak terdapat heteroskedastisitas jika tingkat signifikan $> 0,05$.

4. Uji Autokorelasi

Sebuah regresi linier Uji korelasi model regresi linier mencoba untuk menentukan apakah kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pada tahun $t-1$ berkorelasi, menurut Ghozali (2017:121). (sebelumnya). Model regresi yang tidak memiliki autokorelasi adalah model yang baik. Jika jumlah pengamatan lebih dari 100, uji autokorelasi sering digunakan. Jika sampelnya besar, dan derajat autokorelasinya lebih dari satu, maka uji ini lebih cocok daripada uji DW. Statistik Breusch-Godfrey dihasilkan oleh uji LM, itulah sebabnya ia juga dikenal sebagai uji Breusch-Godfrey (uji BG).

Autoregressive secara bersamaan sama dengan nol menunjukkan bahwa setiap order tidak memiliki autokorelasi dalam variabel pengganggu U_t , yang diregresi dalam uji Breusch-Godfrey. uji korelasi mencoba untuk menentukan apakah kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pada tahun $t-1$ berkorelasi, menurut Ghozali (2017:121) Model regresi yang tidak memiliki autokorelasi adalah model yang baik. Jika jumlah pengamatan lebih dari 100, uji autokorelasi sering digunakan. Jika sampelnya besar, dan derajat autokorelasinya lebih dari satu, maka uji ini lebih cocok daripada uji DW. Statistik Breusch-Godfrey dihasilkan oleh uji LM, itulah sebabnya ia juga dikenal sebagai uji Breusch-Godfrey (uji BG). Autoregressive

secara bersamaan sama dengan nol menunjukkan bahwa setiap order tidak memiliki autokorelasi dalam variabel pengganggu U_t , yang diregresi dalam uji Breusch-Godfrey.

4.3.5. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi dapat memberikan jawaban mengenai besarnya pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi linear dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1(X_1) + \beta_2(X_2) + \beta_3(X_3) + \beta_4(X_4) + \beta_5(X_5) + e$$

Keterangan :

Y = Agresivitas Pajak

a = Konstanta, yaitu nilai Y jika $X = 0$

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$ = Koefisien regresi

X_1 = Koneksi politik dewan direksi

X_2 = Koneksi politik dewan komisaris

X_3 = Struktur dewan komisaris

X_4 = Komite Audit

X_5 = Kualitas Audit

e = error

4.3.6. Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi R^2

Koefisien determinasi adalah mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada di antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Semakin kecil nilai koefisien determinasi menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dari koefisien determinasi (R^2) ini dapat

diperoleh suatu nilai untuk mengukur besarnya sumbangan dari beberapa variabel independen terhadap variasi naik turunnya variabel dependen yang biasanya dinyatakan dalam persentase.

2. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2013), uji t bertujuan untuk melihat pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya sebagai konstan. Untuk keperluan pengujian ini dengan melihat apakah nilai-nilai koefisien yang diperoleh bernilai nyata atau tidak, pada tingkat kepercayaan 95% atau ($\alpha = 0,05$). Adapun ketentuan uji t adalah sebagai berikut:

- a. Apabila signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan secara individual terhadap variabel dependen, sehingga H_a diterima.
- b. Apabila signifikansi lebih besar dari 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara individual terhadap variabel dependen, sehingga H_a ditolak.

3. Uji Secara Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya untuk melihat bagaimanakah pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk pengambilan keputusan dilakukan dengan sebagai berikut: Hasil uji F dapat dilihat dari tabel ANOVA, apabila di temukan nilai signifikansi (sig.) $< 0,05$ (lebih kecil dari 0,05) dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama – sama antara variabel independen dan variabel dependen. Apabila ditemukan jika nilai signifikansi (sig.) $> 0,05$ (lebih besar dari 0,05) dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama – sama antar variabel independen dan variabel dependen.

5. HASIL

Hasil dalam penelitian ini terdiri dari hasil analisis deskriptif variabel penelitian dan hasil analisis regresi panel yang akan digunakan untuk menguji pengaruh koneksi politik dewan direksi, koneksi politik dewan komisaris, struktur dewan komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit terhadap agresivitas pajak.

5.1. Uji Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran nilai variabel penelitian dilihat dari nilai maksimum, minimum, mean dan standar deviasi. Berikut ini adalah hasil analisis statistik deskriptif yang menunjukkan nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi variabel koneksi politik dewan direksi, koneksi politik dewan

komisaris, struktur dewan komisaris independen, komite audit, kualitas audit, dan agresivitas pajak :

Tabel 5.1
Uji Statistik Deskriptif

	AP	KPDD	KPDK	SDK	KA	KUA
Mean	0.318	0.089	0.129	0.414	3.000	0.452
Median	0.250	0.000	0.120	0.400	3.200	0.000
Maximum	3.670	0.710	0.500	1.000	4.000	1.000
Minimum	0.010	0.000	0.000	0.200	3.000	0.000
Std. Dev.	0.416	0.150	0.142	0.126	0.401	0.450

Sumber Output EViews 10, 2021

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 5.1, diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

1. Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak didefinisikan sebagai manipulasi penghasilan kena pajak melalui pajak perencanaan, baik secara legal maupun ilegal. Perencanaan pajak legal disebut penghindaran pajak. Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5.1, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Agresivitas Pajak (AP) memiliki nilai minimum 0,010 dan maksimum sebesar 3,670 dengan rata-rata sebesar 0,318, median 0,250 dan standar deviasi sebesar 0,416. Nilai standar deviasi variabel agresivitas pajak lebih tinggi dibandingkan nilai mean yang berarti adalah sebaran data variabel agresivitas pajak memiliki variansi yang tinggi dan memuat banyak fluktuasi, selanjutnya nilai mean yang melebihi nilai tengah (median) menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini memiliki nilai agresivitas pajak yang cenderung tinggi melebihi nilai tengah data variabel agresivitas pajak secara keseluruhan.

2. Koneksi Politik Dewan Direksi

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5.1, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Koneksi Politik Dewan Direksi (KPDD) memiliki nilai minimum 0,000 dan maksimum sebesar 0,710 dengan rata-rata sebesar 0,089, median 0,000 dan standar deviasi sebesar 0,150. Nilai standar deviasi variabel KPDD lebih tinggi dibandingkan nilai mean variabel KPDD yang berarti adalah sebaran data variabel KPDD memiliki variansi yang tidak begitu tinggi dan tidak memuat banyak fluktuasi, selanjutnya nilai mean yang melebihi nilai tengah (median) menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini memiliki nilai KPDD yang cenderung tinggi melebihi nilai tengah data variabel KPDD secara keseluruhan.

3. Koneksi Politik Dewan Komisaris

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5.1, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Koneksi Politik Dewan Komisaris (KPDK) memiliki nilai minimum 0,000 dan maksimum sebesar 0,500 dengan rata-rata sebesar 0,129, median 0,120 dan standar deviasi sebesar 0,142. Nilai standar deviasi variabel KPDK lebih tinggi dibandingkan nilai mean variabel KPDK yang berarti adalah sebaran data variabel KPDK memiliki variansi yang tidak begitu tinggi dan tidak memuat banyak fluktuasi, selanjutnya nilai mean yang melebihi nilai tengah (median) menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini memiliki nilai KPDK yang cenderung tinggi melebihi nilai tengah data variabel KPDK secara keseluruhan.

4. Struktur Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen merupakan badan pengawas yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menasehati direksi apabila melakukan kesalahan. Dewan komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dari pihak-pihak lain yang terkait. Namun dewan komisaris tidak diperbolehkan untuk ikut dalam pengambilan keputusan operasional perusahaan. Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5.1, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Struktur Dewan Komisaris Independen (SDK) memiliki nilai minimum 0,200 dan maksimum sebesar 1,000 dengan rata-rata sebesar 0,414, median 0,400 dan standar deviasi sebesar 0,126. Nilai standar deviasi variabel SDK lebih rendah dibandingkan nilai mean variabel SDK yang berarti adalah sebaran data variabel SDK memiliki variansi yang tidak begitu tinggi dan tidak memuat banyak fluktuasi, selanjutnya nilai mean yang melebihi nilai tengah (median) menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini memiliki nilai SDK yang cenderung tinggi melebihi nilai tengah data variabel SDK secara keseluruhan.

5. Komite Audit

Dewan komisaris mengangkat anggota komite audit, yang memiliki tanggung jawab untuk mengawasi pengelolaan perusahaan. BEI telah menetapkan bahwa komite audit yang dipimpin oleh komisaris independen diperlukan untuk mengawasi perusahaan publik dalam penyusunan laporan keuangan dan pengawasan internal perusahaan. Seperti yang didefinisikan oleh Kep. 29/PM/2004, komite audit adalah suatu badan yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk mengawasi pengelolaan perusahaan. Berdasarkan data pada tabel 5.1, variabel Komite Audit (KA) memiliki standar deviasi 0,401 dan kisaran 3.000 hingga 4.000, dengan rata-rata 3.000. Untuk memulai, standar deviasi variabel komite audit lebih rendah dari nilai rata-ratanya. Ini berarti distribusi data variabel AC memiliki variansi yang rendah dan berfluktuasi lebih kecil

dari nilai median, menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan ini tidak menggunakan auditor empat besar dalam komite audit mereka, seperti yang diharapkan.

6. Kualitas Audit

Indikasi yang paling penting dalam *corporate governance* adalah adanya bukti pengungkapan yang akurat dan terpercaya serta transparansi. Hal tersebut dilakukan sebagai usaha untuk memonitoring dalam penurunan biaya agensi adalah audit. Pentingnya transparansi terhadap pemegang saham yang dapat dicapai dengan melakukan pelaporan untuk hal-hal yang terkait perpajakan pada pasar modal serta pertemuan antar para pemegang saham. Hasil analisis pada tabel 5.1 menunjukkan bahwa variabel Kualitas Audit (KUA) memiliki nilai minimum 0,000 dan maksimum sebesar 1,000 dengan rata-rata sebesar 0,452, median 0,000 dan standar deviasi sebesar 0,450. Nilai standar deviasi variabel kualitas audit lebih tinggi dibandingkan nilai mean variabel komite audit yang berarti adalah sebaran data variabel KUA memiliki variansi yang tinggi dan memuat banyak fluktuasi, selanjutnya nilai mean yang melebihi nilai tengah (median) yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini memiliki kualitas audit yang cenderung tinggi.

5.2. Analisa Model Regresi Data Panel

Dalam penelitian ini, pengaruh variabel koneksi politik dewan direksi, koneksi politik dewan komisaris, struktur dewan komisaris independen, komite audit dan kualitas audit terhadap agresivitas pajak akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi panel. Tahap – tahap dalam analisis regresi panel meliputi tahap uji model regresi panel, pemilihan model regresi panel, dan uji asumsi klasik.

Dalam analisis regresi panel, terdapat 3 pendekatan model regresi, yaitu *Common Effect Model (CEM)* atau *Pooled Least Square*, *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)*. Untuk menentukan pendekatan model regresi terbaik yang sesuai dengan data penelitian harus dilakukan beberapa uji, yaitu :

5.2.1. Uji Chow (*Redudant Fixed Effect Tests*)

Uji Chow digunakan untuk menentukan model terbaik di antara model *Common Effect Model (CEM)* dan *Fixed Effect Model (FEM)*. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

- H_0 : *Common effect Model (CEM)* merupakan pendekatan model terbaik.
- H_a : *Fixed Effect Model (FEM)* merupakan pendekatan model terbaik.

Pengujian dilakukan dengan melihat nilai probabilitas cross section F hasil pengujian, jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan disimpulkan bahwa model *CEM* atau *PLS* yang

terbaik, sedangkan jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa model *FEM* yang terbaik.

Tabel 5.2.
Hasil Uji Chow

FStatistics	Probability	Kesimpulan
2,0237	0,0067	Di antara <i>CEM</i> dan <i>FEM</i> , <i>FEM</i> adalah yang terbaik

Sumber Output EViews 10, 2021

Berdasarkan hasil uji Chow diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0067, oleh karena nilai probabilitas yang diperoleh $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa di antara *CEM* dan *FEM*, *FEM* adalah model terbaik dan yang lebih tepat digunakan.

5.2.2. Uji Hausman (*Correlated Random Effect Test*)

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model terbaik di antara model *Random Effect Model (REM)* dan *Fixed Effect Model (FEM)*. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

- H_0 : *Random effect Model (REM)* merupakan pendekatan model terbaik.
- H_a : *Fixed Effect Model (FEM)* merupakan pendekatan model terbaik.

Pengujian dilakukan dengan melihat nilai probabilitas *Chi Square* hasil pengujian, jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan disimpulkan bahwa model *REM* yang terbaik, sedangkan jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa model *FEM* yang terbaik.

Tabel 5.3.
Hasil Uji Hausman

ChiSquare	Probability	Kesimpulan
16,3276	0,0060	Di antara <i>REM</i> dan <i>FEM</i> , <i>FEM</i> adalah yang terbaik

Sumber Output EViews 10, 2021

Berdasarkan hasil uji Chow diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0060, oleh karena nilai probabilitas yang diperoleh $< 0,05$ maka H_0 tidak ditolak dan disimpulkan bahwa di antara *REM* dan *FEM*, *FEM* adalah model terbaik dan yang lebih tepat digunakan.

Tabel 5.4.
Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

No	Uji	Hasil Pengujian	Kesimpulan	Model Terpilih
----	-----	-----------------	------------	----------------

1	Uji Chow	Prob = 0,0067	Di antara <i>CEM</i> dan <i>FEM</i> , terpilih <i>FEM</i>	<i>FEM</i> (Fixed Effect Model)
2	Uji Hausman	Prob = 0,0060	Di antara <i>REM</i> dan <i>FEM</i> , terpilih <i>FEM</i>	

Sumber Output EViews 10, 2021

Berdasarkan hasil uji pemilihan regresi data panel, maka dapat disimpulkan bahwa *fixed effect model (FEM)* merupakan model yang terbaik dan yang lebih tepat untuk digunakan dalam regresi data panel dan dapat digunakan lebih lanjut untuk mengestimasi pengaruh koneksi politik dewan direksi, koneksi politik dewan komisaris, struktur dewan komisaris independen, komite audit dan kualitas audit terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020.

5.3. Uji Asumsi Klasik

5.3.1. Uji Normalitas

Temuan regresi dapat digunakan untuk menentukan nilai probabilitas hasil uji normalitas residual, yang selanjutnya dapat digunakan untuk menentukan uji normalitas pada regresi data panel. Berdasarkan nilai probabilitas yang diperoleh, residual hasil regresi berdistribusi normal jika lebih dari 0,05 dan lebih kecil dari 0,05; jika tidak, dapat dinyatakan bahwa mereka tidak terdistribusi normal. Berdasarkan Gambar 5.6, terlihat bahwa data residual regresi tidak berdistribusi normal, seperti yang ditunjukkan oleh hasil uji normalitas dengan probabilitas 0,00000 0,05. Analisis data panel tidak memerlukan uji asumsi klasik karena data panel dapat menghilangkan bias, memberikan lebih banyak informasi, varians, dan derajat kebebasan yang lebih besar (Gujarati, 2012:237). Baik uji asumsi tradisional untuk model regresi (Model Efek Umum dan Model Efek Tetap) maupun uji asumsi GLS untuk model regresi (Model Efek Acak) berbeda. Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data penelitian terdistribusi secara teratur. Namun karena BLUE (Best Linear Unbias Estimator) tidak memerlukan uji normalitas, maka menurut Mudrajad Kuncoro (2009) metode OLS terhadap regresi FEM juga tidak memerlukan uji normalitas.

5.3.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF centered masing – masing variabel bebas, dalam pengujian tersebut model dinyatakan tidak memuat multikolinearitas jika nilai

VIF model < 10 dan Tolerance (1/VIF) > 0,1. Adapun hasil uji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 5.6.
Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 10/14/21 Time: 13:25
Sample: 1 135
Included observations: 135

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
KPDD	0.053918	1.459204	1.078666
KPDK	0.060150	1.986412	1.079514
SDK	0.073619	12.36812	1.039305
KA	0.010425	97.17029	1.494927
KUA	0.006535	2.646592	1.450725
C	0.121864	109.2179	NA

Sumber Output EViews 10, 2021

Berdasarkan hasil uji multikolienaritas pada tabel di atas, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai VIF seluruh variabel bebas < 10 yang menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

5.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Gletsjer. Dalam pengujian ini model dinyatakan memuat heteroskedastisitas jika probabilitas Chi Square < 0,05, sedangkan jika probabilitas Chi Square > 0,05 maka dinyatakan model tidak memuat heteroskedastisitas.

Adapun hasil uji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 5.7.
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Prob. Uji Gletsjer	Prob. Chi Square Gletsjer	Keterangan
• KPDD	0.0923	0.0728	Tidak ada heteroskedastisitas
• KPDK	0.1263		
• SDK	0.0721		
• KA	0.8533		
• KUA	0.0702		

Sumber Output EViews 10, 2021

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 5.8 di atas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas chi square yang diperoleh adalah sebesar $0,0728 > 0,05$, hal ini berarti bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Begitu juga nilai probabilitas uji Gletsjer pada masing-masing variabel, tidak ada yang di bawah $0,05$ menunjukkan bahwa tidak adanya heteroskedastisitas antar variabel dalam model regresi.

5.3.4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Lagrange Multiplier (LM)*. Uji ini memang lebih tepat digunakan terutama bila sampel yang digunakan relatif besar dan derajat autokorelasi lebih dari satu. Uji LM akan menghasilkan statistik Breusch-Godfrey sehingga uji LM juga kadang disebut uji Breusch-Godfrey (BG test) Dalam pengujian ini, model regresi dinyatakan tidak memuat autokorelasi jika nilai probabilitas hasil pengujian $> 0,05$. Adapun hasil uji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 5.8
Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.312838	Prob. F(2,127)	0.7319
Obs*R-squared	0.661829	Prob. Chi-Square(2)	0.7183

Sumber Output EViews 10, 2021

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 5.9, diperoleh nilai probabilitas uji Lagrange Multiplier sebesar $0,7319 > 0,05$ maka disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

5.4. Uji Regresi Linier Berganda Data Panel

Tabel 5.9
Uji Regresi Linier Berganda Data Panel

Dependent Variable: AP				
Method: Panel Least Squares				
Date: 10/14/21 Time: 13:27				
Sample: 2016 2020				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 27				
Total panel (balanced) observations: 135				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KPDD	1.564614	0.464437	3.368840	0.0011

KPDK	-0.820955	0.441397	-1.859900	0.0658
SDK	-1.098704	0.551136	-1.993527	0.0488
KA	-0.232022	0.113680	-2.040999	0.0438
KUA	-0.195195	0.086383	-2.259649	0.0259
C	1.571131	0.469573	3.345868	0.0011

Sumber Output EViews 10, 2021

Berdasarkan hasil tabel 5.10 diatas dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda data panel dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = 1.571131 + 1.564614 (KPDD) - 0.820955 (KPDK) - 1.098704 (SDK) - 0.232022 (KA) - 0.195195 (KUA) + e$$

Keterangan :

Y = Agresivitas Pajak KUA

a = Konstanta, yaitu nilai Y jika X = 0

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$ = Koefisien regresi

X1 = Koneksi politik dewan direksi

X2 = Koneksi politik dewan komisaris

X3 = Struktur dewan komisaris

X4 = Komite Audit

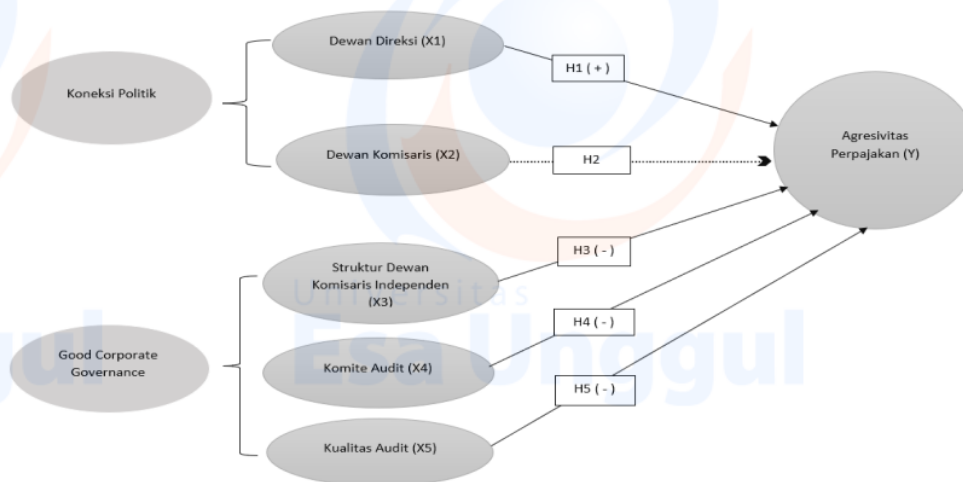
X5 = Kualitas Audit

e = error

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 1.571131 artinya jika koneksi politik dewan direksi (X₁), koneksi politik dewan komiaris (X₂), struktur dewan komisaris independen (X₃) komite audit (X₄), dan kualitas audit (X₅) dianggap konstan, maka agresivitas pajak (Y) nilainya akan mengalami kenaikan sebesar 1.571131.

2. Nilai koefisien regresi koneksi politik dewan direksi (b) bernilai positif yaitu 1.564614, ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan koneksi politik dewan direksi sebesar 1% maka nilai agresivitas pajak akan meningkat sebesar 1.564614.
3. Nilai koefisien regresi koneksi politik dewan komisaris (b) bernilai negatif yaitu -0.820955 ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan koneksi politik dewan komisaris sebesar 1% maka nilai agresivitas pajak akan menurun sebesar 0.820955.
4. Nilai koefisien regresi struktur dewan komisaris independen (b) bernilai negatif yaitu -1.098704, ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan struktur dewan komisaris independen sebesar 1% maka nilai agresivitas pajak akan menurun sebesar 1.098704.
5. Nilai koefisien regresi komite audit (b) bernilai negatif yaitu -0.232022 ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan komite audit sebesar 1% maka nilai agresivitas pajak akan menurun sebesar 0.232022.
6. Nilai koefisien regresi kualitas audit (b) bernilai negatif yaitu -0.195195 ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan kualitas audit sebesar 1% maka nilai agresivitas pajak akan menurun sebesar 0.195195.



Gambar 5.1. Kerangka Hasil Penelitian

5.5. Hasil Uji Hipotesis

5.5.1. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dalam analisis regresi panel menunjukkan besar pengaruh simultan variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi pada hasil estimasi model regresi panel dengan teknik OLS dapat dilihat dari hasil estimasi model regresi panel dengan teknik *fixed effect model*.

Tabel 5.11
Uji Koefisien Determinasi

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.444083	Mean dependent var	0.317556
Adjusted R-squared	0.276769	S.D. dependent var	0.415513
S.E. of regression	0.353365	Akaike info criterion	0.960899
Sum squared resid	12.86129	Schwarz criterion	1.649556
Log likelihood	-32.86066	Hannan-Quinn criter.	1.240750
F-statistic	2.654181	Durbin-Watson stat	2.565629
Prob(F-statistic)	0.000124		

Sumber Output EViews 10, 2021

Berdasarkan nilai R square pada Tabel 5.11 diperoleh R square sebesar 0,444083, hal ini berarti variabel independen (koneksi politik dewan direksi, koneksi politik dewan komisaris, struktur dewan komisaris independen, komite audit dan kualitas audit) secara bersama-sama memiliki sumbangan pengaruh terhadap variabel dependen (agresivitas pajak) yaitu sebesar 44,41%, sedangkan sisanya sebesar 55,59% variansi pengaruh lain terhadap agresivitas pajak perusahaan dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti.

5.5.2. Uji Hipotesis T (Partial)

Tabel 5.12
Uji Hipotesis T

Dependent Variable: AP
Method: Panel Least Squares
Date: 10/14/21 Time: 13:27
Sample: 2016 2020
Periods included: 5
Cross-sections included: 27
Total panel (balanced) observations: 135

Output
2021

Pengujian
dilakukan

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KPDD	1.564614	0.464437	3.368840	0.0011
KPDK	-0.820955	0.441397	-1.859900	0.0658
SDK	-1.098704	0.551136	-1.993527	0.0488
KA	-0.232022	0.113680	-2.040999	0.0438
KUA	-0.195195	0.086383	-2.259649	0.0259
C	1.571131	0.469573	3.345868	0.0011

Sumber
EViews 10,

hipotesis
dengan cara

membandingkan antara tingkat signifikan (sig) yang diperoleh dengan derajat signifikansi < 0,05 atau 5%. Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Koefisien regresi koneksi politik dewan direksi terhadap agresivitas pajak bernilai positif sebesar 1,564614, dengan nilai probability sebesar 0,0011, yang artinya $0,0011 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, H_a diterima yang berarti bahwa Koneksi Politik Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas

pajak, hal ini berarti bahwa semakin banyak koneksi politik di dewan direksi maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya agresivitas pajak

2. Koefisien regresi koneksi politik dewan komisaris terhadap agresivitas pajak bernilai negatif sebesar -0.820955 , dengan nilai probability sebesar $0,0658$, yang artinya $0,0658 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, H_a ditolak yang berarti bahwa Koneksi Politik Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, hal ini berarti bahwa sedikit atau banyaknya koneksi politik di dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap terjadinya agresivitas pajak.
3. Koefisien regresi struktur dewan komisaris independen terhadap agresivitas pajak bernilai negatif sebesar -1.098704 , dengan nilai probability sebesar $0,0488$, yang artinya $0,0488 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, H_a diterima yang berarti bahwa Struktur dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, hal ini berarti bahwa semakin banyak proporsi struktur dewan komisaris independen maka akan semakin rendah kemungkinan terjadinya agresivitas pajak.
4. Koefisien regresi komite audit terhadap agresivitas pajak bernilai negatif sebesar $-0,232022$, dengan nilai probability sebesar $0,0438$, yang artinya $0,0438 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, H_a diterima yang berarti bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, hal ini berarti bahwa semakin banyak perusahaan sampel terpilih diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) The Big Four maka akan semakin rendah kemungkinan terjadinya agresivitas pajak.
5. Koefisien regresi kualitas audit terhadap agresivitas pajak bernilai negatif sebesar -0.195195 , dengan nilai probability sebesar $0,0259$, yang artinya $0,0259 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, H_a diterima yang berarti bahwa kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, hal ini berarti bahwa semakin baik kualitas audit maka semakin rendah kemungkinan terjadinya agresivitas pajak.

5.5.3. Uji Hipotesis F (Simultan)

Uji simultan dalam analisis regresi digunakan untuk menguji pengaruh simultan variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada model regresi dengan metode teknik OLS dapat dilihat dari hasil estimasi model regresi panel dengan teknik fixed effect model, uji simultan dilakukan dengan

menggunakan uji F, apabila nilai probabilitas uji F < 0,05 maka terdapat pengaruh simultan secara signifikan, sedangkan jika probabilitas uji F > 0,05 maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama – sama antar variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 5.13
Uji Hipotesis F

F Statistics	Probability	Kesimpulan
2,654	0,000124	Pengaruh simultan signifikan

Sumber Output EViews 10, 2021

Hasil uji F pada Tabel 5.13 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,000124, artinya nilai Uji F < 0,05 (0,000124 < 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan, Koneksi politik dewan direksi, Koneksi politik dewan komiaris, Struktur dewan komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak.

6. DISKUSI

Pengaruh Koneksi Politik Dewan Direksi Terhadap Agresivitas Pajak (*Tax Aggressiveness*).

Hasil dari penelitian dan pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa koneksi politik dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, dengan nilai t hitung 3,368840 dengan nilai probability 0.0011 < 0,05. Hal ini memiliki implikasi bahwa ukuran koneksi politik dewan direksi berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Jika dikaitkan dengan peraturan yang ada di Indonesia sesuai dengan Undang-Undang No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, ukuran dewan direksi minimal adalah 2 orang. Namun, tidak menutup kemungkinan untuk perusahaan dengan jumlah dewan direksi yang kurang dari 2 untuk tidak melakukan penghindaran pajak. Hal tersebut tidak bisa menjadi jaminan atas suatu perusahaan. Secara tidak langsung, ukuran dewan memiliki peran tersendiri di dalam permainan penghindaran pajak. Semakin tinggi terjadinya koneksi politik di dewan direksi maka semakin tinggi terjadinya agresivitas pajak. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian (Kim et al, 2016) yang menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dengan adanya koneksi politik perusahaan akan mendapatkan keistimewaan, perusahaan yang memiliki koneksi politik cenderung terbukti lebih tinggi dalam melakukan agresivitas pajak. Penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa koneksi politik dewan direksi berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. (Iswari et al, 2019).

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 47 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang berkaitan erat dengan implementasi Keuangan Berkelanjutan, di Indonesia melaksanakan sistem dua lapis yang membagi kewenangan antara pengurus dan pengawasan perusahaan. Direksi berwenang mengelola perusahaan yang kegiatannya diawasi oleh dewan komisaris, sehingga menuntut agar direksi dapat memberikan kinerjanya secara maksimal agar dinilai sangat baik. Hasil kinerja direksi dapat dilihat dari laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan yang dikelola. Dengan laba bersih yang tinggi, direksi akan mendapatkan insentif berupa bonus dan remunerasi. Dewan direksi pada dasarnya mempunyai kendali yang cukup besar dalam berlangsungnya kegiatan operasional perusahaan. Pada dasarnya setiap stakeholders ingin mendapatkan laba setinggi-tingginya sehingga akan menyebabkan pembagian deviden yang cukup tinggi. Namun bagi manajemen, laba yang tinggi ada pengaruhnya dengan jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, direksi berupaya meminimalkan jumlah pajak yang terutang. Sebagai pelaksana atau pengelola perusahaan, dewan direksi menyimpan lebih banyak informasi karena mereka terlibat langsung aktivitas perusahaan. Informasi tersebut diatur untuk skema penghindaran pajak secara agresif. Dalam (Wicaksono, 2017; Fajri, 2020) juga disebutkan bahwa koneksi politik dipercaya sebagai salah satu sumber yang sangat berharga bagi perusahaan karena dengan terjalinnya perusahaan dengan politik dipercaya dapat menghindarkannya dari pemeriksaan pajak.

Teori Grabbin Hand menyebutkan bahwa birokrat menjalankan fungsi pemerintahannya untuk mendapatkan keuntungan demi meningkatkan kesejahteraan pribadi, dan perusahaan adalah tempat atau intersection point bagi hubungan kontrak yang terjadi antara manajemen, pemilik, kreditor, dan pemerintah. Teori ini menjelaskan tentang monitoring berbagai macam biaya dan memaksakan hubungan (koneksi) diantara kelompok ini. Salah satu hipotesis dalam teori grabbin hand ini adalah bahwa manajemen akan mencoba memaksimalkan kesejahteraannya sendiri dengan cara meminimalisasi berbagai biaya agency. Akibatnya, birokrat yang tugasnya memastikan kepatuhan regulasi yang berlaku, kalah kekuasaan untuk menjaga ketertiban (Iswari et al., 2019). Hubungan antar variabel dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan dengan teori di mana pemerintah menjalankan fungsi pemerintahannya dalam bentuk upaya untuk memonitoring bermacam biaya dan memaksakan hubungan antar variabel dalam penelitian ini.

Pengaruh Koneksi Politik Dewan Komisaris Terhadap Agresivitas Pajak (*Tax Aggressiveness*).

4
Hasil dari penelitian dan pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa koneksi politik dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, dengan nilai t hitung -1.859900 dengan nilai probability 0.0658 > 0,05. Hal ini memiliki implikasi bahwa sedikit atau banyaknya koneksi politik yang terjadi di dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Perusahaan dengan dewan komisaris yang memiliki hubungan politik dengan pemerintah cenderung memiliki koneksi yang ketat, sehingga mengetahui lebih banyak mengenai beban pajak. Dengan mengambil bagian dari koneksi politik di dewan komisaris pada perusahaan di Indonesia. Dewan komisaris yang memiliki hubungan koneksi politik dapat melakukan pemantauan secara efektif untuk menghindari agresivitas pajak dikarenakan cenderung menghindari agresivitas pajak. Selain itu perusahaan di Indonesia cenderung memikirkan risiko yang akan ditanggung jika tertangkap melakukan tindakan agresivitas pajak yang dapat merugikan perusahaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan menjadi lebih berhati-hati dan berusaha untuk mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku dalam menjalankan aktivitasnya. Dengan demikian, dewan komisaris dapat mencegah terjadinya agresivitas pajak, (Meilinda et al, (2013). Penelitian lainnya juga dibenarkan oleh Pranoto dan Widagdo (2016) yang membuktikan tidak adanya pengaruh antara koneksi politik dan agresivitas pajak.

Dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi, memberikan nasihat kepada dewan direksi sebagai pelaksana atau pengelola dalam perusahaan, dan menyelaraskan kepentingan direksi dalam hal perpajakan untuk tujuan jangka panjang perusahaan, (Iswari et al, 2019). Dewan komisaris akan memastikan bahwa perusahaan telah dikelola dengan baik dan mencegah tindakan yang mana dapat berpotensi merugikan perusahaan.

Teori grabbin hand menyebutkan bahwa dewan komisaris sebagai pengawas akan mendorong manajemen perusahaan dengan melakukan pengawasan sasar dalam menghasilkan laba sesuai berdasarkan aturan yang berlaku, karena pada dasarnya dewan komisaris lebih melihat seberapa jauh manajemen taat kepada aturan dalam menghasilkan laba. Dalam hal perpajakan untuk tujuan jangka panjang perusahaan, manfaat yang didapatkan oleh dewan direksi yang terhubung dalam koneksi politik dengan kedekatan yang dimiliki oleh perusahaan, ketika adanya dewan komisaris yang terlibat dalam struktur instansi pemerintahan membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam mengambil kebijakan atau keputusan apapun agar tetap mendapatkan penghargaan dari pemerintah sebagai wajib pajak yang patuh. Perusahaan yang patuh seringkali mendapatkan berbagai penghargaan dari pemerintah sehingga akan meningkatkan citra dan kredibilitas perusahaan.

Pengaruh Struktur Dewan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak (*Tax Aggressiveness*).

Hasil dari penelitian dan pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa struktur dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, dengan t hitung -1.993527 dan nilai probability $0.0488 < 0,005$. Hal ini memiliki implikasi bahwa tinggi atau rendahnya variasi agresivitas pajak ditentukan oleh proporsi struktur dewan komisaris independen. Dengan kata lain, semakin banyak proporsi struktur dewan komisaris independen maka akan semakin rendah kemungkinan terjadinya agresivitas pajak. Namun sebaliknya, apabila semakin kecil proporsi struktur dewan komisaris independen maka akan semakin tinggi kemungkinan terjadinya agresivitas pajak. Dewan Komisaris Independen dapat melakukan pemantauan secara efektif untuk menghindari agresivitas pajak dikarenakan perusahaan cenderung menghindari agresivitas pajak. Dan perusahaan di Indonesia cenderung memikirkan risiko yang akan ditanggung jika tertangkap melakukan tindakan agresivitas pajak yang dapat merugikan perusahaan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian (Timothy 2010; Lanis dan Richardson 2011; Setiana dan Setyowati 2014; Maharani dan Suardana 2014; Prakosa 2014) dimana para peneliti terdahulu menemukan bahwa variabel Proporsi struktur dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

¹⁵ Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 Dewan Komisaris paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang, 1 (satu) di antaranya adalah Komisaris Independen. Jika Dewan Komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang, maka jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris. Untuk membantu pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi, dewan komisaris membentuk komite-komite yang berperan sebagai perangkat pendukung fungsi pengawasan dewan komisaris terhadap pengelolaan Perseroan. Komisaris Independen memiliki peranan yaitu menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan, serta terlaksananya akuntabilitas.

Dalam teori grabbin hand terkait birokrat yang terhubung koneksi politik dalam hal perpajakan, manfaat yang didapatkan oleh dewan komisaris ketika terlibat dalam struktur instansi pemerintahan membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam mengambil kebijakan atau keputusan apapun agar tetap mendapatkan penghargaan dari pemerintah sebagai wajib pajak yang patuh. Perusahaan yang patuh seringkali mendapatkan berbagai penghargaan dari pemerintah sehingga akan meningkatkan citra dan kredibilitas perusahaan. Pada intinya

komisaris independen merupakan suatu mekanisme independen (netral) mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Agresivitas Pajak (*Tax Aggressiveness*).

Hasil dari penelitian dan pengujian hipotesis keempat menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, dengan nilai t hitung -2.040999 dan nilai probability 0.0438. Hal ini memiliki implikasi bahwa tinggi atau rendahnya variasi agresivitas pajak ditentukan oleh komite audit. Dengan kata lain, apabila semakin banyak jumlah anggota komite audit maka akan semakin rendah kemungkinan terjadinya agresivitas pajak. Namun sebaliknya, apabila semakin sedikit jumlah anggota komite audit maka akan semakin tinggi kemungkinan terjadinya agresivitas pajak. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu (Maharani dan Suardana 2014; Dewi dan Jati 2014) dimana para peneliti terdahulu menemukan bahwa variabel komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

Kehadiran Komite Audit diharapkan dapat memberikan pandangan mengenai masalah masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian internal (Mayangsari, 2003). Dalam penelitian ini Komite Audit diukur dengan menggunakan jumlah komite audit dalam suatu perusahaan. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PBI/2006 tentang pelaksanaan *good corporate governance* dapat dilihat dari jumlah anggota komite audit didalam suatu perusahaan minimal 3 orang.

Teori pembentukan perilaku menyebutkan bahwa perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan keberadaan komite audit hendaknya dapat dimanfaatkan dengan maksimal dalam rangka penerapan *good corporate governance*. Komite Audit dituntut untuk dapat bertindak secara independen. Independensi Komite Audit tidak dapat dipisahkan moralitas yang melandasi integritasnya. Hal ini perlu disadari karena Komite Audit merupakan pihak yang menjembatani antara eksternal auditor dan perusahaan yang juga sekaligus menjembatani antara fungsi pengawasan Dewan Komisaris dengan internal auditor. Anggota Komite Audit dapat berasal dari kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, kualitas, dan harus bebas dari pengaruh direksi dan eksternal auditor. Komite audit pada dasarnya dapat mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan berbagai pengembangan berkaitan dengan upaya-upaya untuk memenuhi prinsip-prinsip *good corporate governance*.

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Agresivitas Pajak (*Tax Aggressiveness*).

Hasil dari penelitian dan pengujian hipotesis kelima menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, dengan nilai t hitung -2.259649 dan nilai probability $0.0259 < 0,05$. Hal ini memiliki implikasi bahwa tinggi atau rendahnya variasi agresivitas pajak ditentukan oleh kualitas audit. Dengan kata lain, apabila semakin banyak perusahaan sampel terpilih diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *The Big Four* maka akan semakin rendah kemungkinan terjadinya agresivitas pajak. Namun sebaliknya, apabila semakin sedikit perusahaan sampel terpilih diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *The Big Four* maka akan semakin tinggi kemungkinan terjadinya agresivitas pajak. Hasil penelitian ini selaras dengan (Annisa & Kurniasih, 2012; Maharani & Suardana, 2014; Dewi & Jati, 2014) dimana penelitian terdahulu tersebut membuktikan secara empiris bahwa variabel kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

Transparansi mensyaratkan adanya pengungkapan yang akurat tentang laporan keuangan yang telah diaudit oleh KAP. Salah satu bentuk monitoring yang dapat menurunkan biaya agensi adalah audit (Hapsoro et al., 2017). Kualitas audit biasa diukur berdasarkan besar atau kecilnya ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan audit pada suatu perusahaan. Jika perusahaan diaudit oleh KAP *The Big Four*, maka akan lebih independen dan dapat lebih bertahan dari tekanan manajer untuk melaporkan adanya pelanggaran, (Kurniasih dan Sari 2013). Karena semakin tinggi kualitas auditor dalam melakukan pengauditan, maka semakin baik kualitas laporan keuangan yang diberikan, sehingga dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya agresivitas pajak.

Teori pembentukan perilaku menyebutkan bahwa terdapat faktor-faktor yang memegang peranan dalam pembentukan perilaku, dapat dibedakan menjadi dua yaitu :faktor intern, yakni : Kecerdasan, Persepsi, Motivasi, Minat, Emosi dan sebagainya untuk mengolah pengaruh-pengaruh dari luar. Dan faktor ekstern, Yakni : Obyek, Orang, Kelompok, dan Hasil-hasil kebudayaan yang dijadikan sasaran dalam mewujudkan bentuk perilaku yang selaras dengan lingkungannya apabila perilaku terbentuk dapat diterima oleh lingkungannya, dan dapat diterima oleh individu yang bersangkutan. Kaitannya dengan kualitas audit yang diterbitkan dari KAP the big four dianggap memiliki sistem yang lebih baik dan auditor yang bekerja di KAP big four menunjukkan tingkat keahlian yang lebih tinggi karena selalu membuat upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan auditornya. Maka KAP big four lebih tinggi dalam menghambat praktik manajemen laba.

Pengaruh Koneksi Politik, dan *Good Corporate Governance* Terhadap Agresivitas Pajak (*Tax Aggressiveness*).

Hasil dari penelitian dan pengujian hipotesis keenam menyatakan bahwa koneksi politik dan good corporate governance berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, dengan nilai F hitung 2,654 dan nilai probability $0,000124 < 0,05$. Hal ini mengimplikasi bahwa tinggi atau rendahnya variasi agresivitas pajak ditentukan oleh koneksi politik baik di dewan direksi maupun dewan komisaris, proporsi struktur dewan komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit. (Amaral et al., 2013) mengatakan bahwa masalah karier dapat memotivasi karyawan pemerintahan (*federal*) untuk bersikap kurang tegas terhadap perusahaan yang memiliki koneksi politik. Sehingga perusahaan yang memiliki koneksi politik dapat lebih mengeksplorasi perbedaan rentang waktu dalam undang-undang perpajakan, atau pengadilan pajak dengan menggunakan strategi perpajakan yang kompleks.

Teori grabbin hand menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Pengumuman informasi akuntansi memberikan signal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar sehingga akan memberikan sinyal yang baik kepada investor, untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Berkaitan dengan prinsip *GCG* (*Good Corporate Governance*) yang mengedepankan prinsip seperti keadilan/kewajaran (*fairness*), transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), kemandirian (*independency*), dan pertanggung jawaban (*responsibility*), terdapat pengaruhnya terhadap terlaksananya pelaporan keuangan yang dapat diandalkan sebagai informasi utama, dengan adanya penerapan *corporate governance* secara maksimal dapat meminimalisir terjadinya agresivitas pajak diperusahaan. Karena semakin baik penerapan *corporate governance* maka tata kelola perusahaan akan berjalan secara meningkat dan optimal dapat digambarkan dengan nilai *ETR* (*Effective Tax Rate*) yang tinggi (Ayu et al., 2017). Sehingga dengan demikian koneksi politik dan *good corporate governance* berpengaruh secara simultan terhadap agresivitas pajak.

7. KESIMPULAN

Hasil pengujian pertama menyatakan bahwa semakin banyak terjadinya koneksi politik di dewan direksi maka semakin tinggi terjadinya agresivitas pajak, karena direksi berwenang mengelola perusahaan yang kegiatannya diawasi oleh dewan komisaris, sehingga menuntut agar direksi dapat memberikan kinerjanya secara maksimal agar dinilai sangat baik yang tercermin dari laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan yang dikelola. Hasil pengujian kedua menemukan bahwa banyak atau sedikitnya koneksi politik yang terjadi di dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dalam hal perpajakan untuk tujuan jangka panjang perusahaan, kedekatan yang dimiliki oleh perusahaan ketika adanya dewan komisaris yang terlibat dalam struktur instansi pemerintahan membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam mengambil kebijakan atau keputusan apapun agar tetap mendapatkan penghargaan dari pemerintah sebagai wajib pajak yang patuh. Perusahaan yang patuh seringkali mendapatkan berbagai penghargaan dari pemerintah sehingga akan meningkatkan citra perusahaan. Hasil pengujian ketiga menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya variasi agresivitas pajak ditentukan oleh proporsi struktur dewan komisaris independen, karena semakin banyak proporsi struktur dewan komisaris independen maka akan semakin rendah kemungkinan terjadinya agresivitas pajak. Hasil pengujian keempat menyatakan bahwa tinggi atau rendahnya variasi agresivitas pajak ditentukan oleh komite audit. Sehingga semakin banyak jumlah anggota komite audit maka akan semakin rendah kemungkinan terjadinya agresivitas pajak. Hasil pengujian kelima menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya variasi agresivitas pajak ditentukan oleh kualitas audit. Sehingga semakin banyak perusahaan sampel terpilih diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *The Big Four* maka akan semakin rendah kemungkinan terjadinya agresivitas pajak. dan Hasil uji hipotesis keenam menemukan bahwa tinggi atau rendahnya variasi agresivitas pajak dapat ditentukan oleh koneksi politik koneksi politik, dan good corporate governance sebesar 44,41%.

7.1. Limitasi

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya supaya mendapatkan hasil yang lebih baik, yaitu: Dalam variabel penelitian koneksi politik masih minimnya informasi perihal hubungan politik dari laporan tahunan dan publikasi internet. Hal ini dikarenakan belum adanya lembaga resmi di Indonesia menerbitkan data tentang koneksi politik tersebut. Pemilihan variabel *Good Corporate Governance* sebagai variabel independen hanya diprosikan dengan proporsi struktur dewan

komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit sehingga belum mencerminkan keseluruhan mekanisme *Corporate Governance*. Penelitian ini menggunakan rentang waktu penelitian yang masih terbatas yaitu tahun 2016 sampai dengan 2020, sehingga dapat mempengaruhi tingkat ketepatan dari hasil penelitian. Objek penelitian yang diteliti hanya perusahaan industri manufaktur yang sudah terdaftar di BEI, sedangkan masih banyak industri lainnya yang belum diteliti dalam penelitian ini.

7.2. Saran

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mencari informasi hubungan politik dengan melakukan wawancara dengan pihak manajemen perusahaan untuk memperoleh informasi yang lebih valid. Menambah variabel independen yang mempengaruhi agresivitas pajak misalnya kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan profitabilitas sehingga dapat memberikan penjelasan yang lebih luas mengenai indikasi agresivitas pajak pada suatu perusahaan. Menggunakan rumus lain atau rumus terbaru untuk variabel-variabel dalam penelitian ini karena seiring bergantinya kebijakan, pengembangan teori dan berubahnya beberapa istilah akuntansi. Dapat menggunakan pendekatan metode pengukuran *Corporate Governance* dengan proksi seperti menggunakan data IICG dan IICD berupa skoring atau *ASEAN Corporate Governance Scored (ACGS)* agar mampu menilai penerapan GCG secara menyeluruh dan akurat. Dan dapat menambah sampel penelitian dengan jenis perusahaan berbeda sehingga dapat memberi perbedaan terhadap variabel yang telah dilakukan dalam penelitian ini dengan jenis industri atau perusahaan yang berbeda.

7.3. Implikasi Manajerial

a) Bagi Manajemen Perusahaan

Dengan memperhatikan hasil penelitian ini diharapkan perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan memperhatikan pengendalian terhadap celah – celah praktik tax aggressiveness, bagaimanapun juga perusahaan yang sehat harus mampu meminimalisir atau menghindari praktik tax aggressiveness. Penerapan good corporate governance mampu mencegah perusahaan untuk lebih mematuhi peraturan perundang-undangan sehingga praktek tax aggressiveness tidak terjadi, sehingga Perusahaan harus menaruh perhatian terhadap penerapan good corporate governance agar tercipta pengendalian dan keseimbangan dalam rangka penyalahgunaan sumber daya perusahaan dan tetap mendorong pertumbuhan Perusahaan. Diharapkan perusahaan yang memiliki hubungan politik dengan pemerintah dapat

melakukan kegiatan pemantauan secara efektif dan menyinkronkan kepentingan dewan tersebut untuk menekan konflik keagenan.

b) Bagi Investor

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat membantu investor dalam menganalisa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan terhadap tax aggressiveness di dalam laporan keuangan perusahaan sehingga investor dapat melakukan investasi yang tepat.

c) Bagi Regulator

Direktorat Jenderal Pajak dapat menganalisa kembali potensi – potensi penghindaran pajak yang dapat dilakukan oleh perusahaan (wajib pajak) melalui pemanfaatan celah dalam peraturan pajak, sehingga celah-celah dalam peraturan pajak tersebut dapat disempurnakan dalam peraturan perpajakan agar penerimaan perpajakan dapat lebih optimal.

d) Bagi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ini berkontribusi pada literatur tentang perpajakan, khususnya di negara berkembang. Diharapkan dapat bermanfaat untuk memperbanyak wawasan mengenai manajemen akuntansi, terutama dalam hal faktor yang mempengaruhi tax aggressiveness pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dan hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan dapat melengkapi bahan penelitian selanjutnya bagi pembaca sehingga dapat berguna untuk menambah wawasan

PENGARUH KONEKSI POLITIK, DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP AGRESIVITAS PERPAJAKAN

ORIGINALITY REPORT

19%	21%	9%	12%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	docobook.com	Internet Source	2%
2	repositori.usu.ac.id	Internet Source	2%
3	repository.stei.ac.id	Internet Source	1%
4	thesis.umy.ac.id	Internet Source	1%
5	conference.upnvj.ac.id	Internet Source	1%
6	e-journal.uajy.ac.id	Internet Source	1%
7	ejournal.unp.ac.id	Internet Source	1%
8	core.ac.uk	Internet Source	1%
9	www.ejournal-academia.org	Internet Source	1%

10	www.scribd.com Internet Source	1 %
11	digilib.uns.ac.id Internet Source	1 %
12	www.coursehero.com Internet Source	1 %
13	dspace.uui.ac.id Internet Source	1 %
14	investor.id Internet Source	1 %
15	danielstephanus.wordpress.com Internet Source	1 %
16	repository.ub.ac.id Internet Source	1 %
17	eprints.mercubuana-yogya.ac.id Internet Source	1 %
18	sinta.unud.ac.id Internet Source	1 %
19	statistikpendidikan.com Internet Source	1 %
20	text-id.123dok.com Internet Source	1 %
21	lib.ibs.ac.id Internet Source	<1 %

22

repository.uinsu.ac.id

Internet Source

<1 %

23

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

<1 %

24

Dspace.Uii.Ac.Id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 55 words

Exclude bibliography Off

PENGARUH KONEKSI POLITIK, DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP AGRESIVITAS PERPAJAKAN

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43



koriputri malinda <koriputrimalinda.ueu@gmail.com>

[JASET] Submission Acknowledgement

1 message

Dr. Aristanti Widaningsih <aristanti.widyaningsih@upi.edu>
To: Kori Putri Malinda <koriputrimalinda.ueu@gmail.com>

Fri, Jan 21, 2022 at 3:12 PM

Kori Putri Malinda:

Thank you for submitting the manuscript, "The Influence of Political Connections, and Good Corporate Governance on Tax Aggressiveness" to Jurnal ASET (Akuntansi Riset). With the online journal management system that we are using, you will be able to track its progress through the editorial process by logging in to the journal web site:

Manuscript URL:

<https://ejournal.upi.edu/index.php/aset/author/submission/43519>

Username: koniputrimalinda

If you have any questions, please contact me. Thank you for considering this journal as a venue for your work.

Dr. Aristanti Widaningsih
Jurnal ASET (Akuntansi Riset)
Jurnal Aset (Akuntansi Riset) FPEB UPI
<http://ejournal.upi.edu/index.php/aset>

